

Skripsi
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*
TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI PADA KELAS 8 SMPN 15 MALANG

Oleh :
IQBAL HANIF
NIM 17110023



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

Skripsi

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*
TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI PADA KELAS 8 SMPN 15 MALANG**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh :

IQBAL HANIF

NIM 17110023



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi oleh :

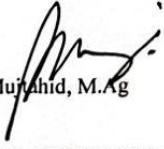
Nama : Iqbal Hanif
NIM : 17110023
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul proposal : **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS 8 SMP 15 MALANG.**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sebelumnya, Skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang Ujian Skripsi.

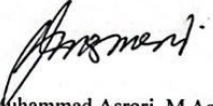
Mengetahui

Ketua Program Studi

Pembimbing


Mujahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003


Dr.H.Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*
TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI PADA KELAS 8 SMPN 15 MALANG
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Iqbal Hanif (17110023)

Telah dipertahankan di depan dosen penguji pada tanggal 28 Februari 2024 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Ketua

Faridatun Hikmah, M.Pd.
NIP. 198912152019032019

Sekretaris

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

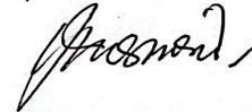
Dosen Pembimbing

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

Penguji Utama

Prof. Dr. Triyo Supriyanto, M.Ag.
NIP. 197004272000031001

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatanganin di bawah ini :

Nama : IQBAL HANIF
NIM : 17110023
Jurusan : PAI
Judul Proposal : **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
BLENDED LEARNING TERHADAP MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA KELAS 8 SMP 15 MALANG.**
Email : iqbalhanif1999@gmail.com
Dosen Pembimbing : Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M.Ag)
NIP : 196910202000031001

Menyatakan dengan ini akan melengkapi berkas data persyaratan Ujian Proposal Skripsi yang diselenggarakan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Umiversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Februari 2023

Hormat saya,



METEPAI
XEMPEL
F1EALX084570182
Iqbal Hanif

NIM. 17110023

HALAMAN HASIL TURNITIN



KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Iqbal Hanif
Nim : 17110023
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi pendidikan blended learning terhadap mata pelajaran agama Islam pada kelas 8 smp 15 malang

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 14 Desember 2023



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, kasih sayang, serta hidayah-Nya, sehingga penulis masih bisa menghirup nafas dengan bahagia dan akhirnya terselesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada junjungan besar seluruh umat islam, sang revolusioner padang pasir baginda agung nabi Muhammad SAW yang akan selalu penulis rindukan dan harapkan syafaatnya dihari akhir nanti. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena berkat bantuan beberapa pihak yang selalu memberikan semangat, do'a, dan dukungan. Untuk itu penulis memberikan samudra terimakasih yang seluas-luasnya dan memberikan persembahan atas terselesaikannya karya berupa skripsi ini kepada:

Ibu Karsimah dan Bapak Imam Maliki

Yang selama ini telah berjuang dengan keras untuk anak-anaknya yang disayangi, yang telah membanting tulang demi anaknya bisa meraih pendidikan yang setinggi-tingginya, yang selalu mendukung dan mendo'akan disetiap setelah sujud lima waktu maupun sunahnya untuk kebaikan anaknya.

Kakak Wilda

Yang selalu memberikan semangat agar selalu belajar dengan sungguh-sungguh untuk bisa membanggakan kedua orang tua.

Angelica Dinda Regina Permatasari

Sebagai Colon Istri yang sealu mendukung, membantu dan mendoakan atas terselesainya skripsi ini, semoga selalu di berikan kesehatan limpahan rahmat karunia dari allah SWT.

Bapak Dr.H. Mohammad Asrori M.Ag

Selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi, beliau begitu luar biasa walaupun hemat bicara dan berjauhan namun beliau selalu memberikan bimbingan yang terbaik bagi saya. Beribu terimakasih saya haturkan kepada ibu dan saya minta keridhoan serta barokah ilmu yang telah saya dapatkan. Semoga di eri kesahatan dan kebaraahan ilmu. Seluruh dosen jurusan PAI dan UIN Malang Yang

selama ini telah membimbing dan memberikan ilmunya baik didalam ruang kelas maupun diruang-ruang diskusi warung kopi dengan penuh ikhlas dan kasih sayang. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan merahmati beliau-beliau semuanya, amin.

Sangkal Pirates

Teman seperjuangan semester akhir (Alpan, acil, firman, mamang, mail, rokhim, yanto, abdul, qosism, atang, Azar, Nando, Ayik Kuste iye , Gigih, Irud, Akbar, Aan) yang selalu saling memberikan dukungan, arahan serta ngoyak-oyak untuk sesegera mungkin menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga semua segera dipertemukan dengan jodohnya ya lur dan segera selesai semuanya lur.

MOTTO

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

“dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk”

(Q.S. Ad-Duha: 7)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr.H. Muhammad Asrori M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Malang, 6 Februari 2024

Hal : Skripsi Iqbal Hanif
Lamp : 4 (empat) Eksemplar
Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di Malang

Assalamualikum Wr.Wb

Sesudah melakukan bimbingan beberapa kali, baik dari segi ini, bbahasa, maupun Teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Iqbal Hanif

NIM : 17110023

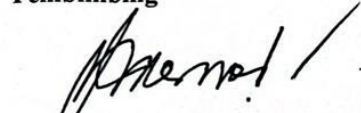
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning*
Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam Pada Kelas 8 SMP Negeri 15
Malang

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan.

Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualikum Wr.Wb

Pembimbing



Dr.H Muhammad Asrori M.Ag

NIP. 196910202000031001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta rahmah sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam Pada Kelas 8 SMP Negeri 15 Malang” ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, sang revolusioner padang pasir, baginda Rasulullah Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan samudra terimakasih yang seluas-luasnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun moril dalam membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini, selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ayahanda Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr.H Muhammad Asrori M.Ag selaku Dosen wali serta Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Segenap bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.
6. Segenap keluarga besar SMP 15 Malang yang telah memberikan izin penuilis untuk melakukan penelitian di sekolah serta telah banyak membantu dan

memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua bantuan serta dukungan yang telah diberikan, maka dari itu penulis mengucapkan samudra terimakasih yang seluas-luasnya dan semoga segala apa yang telah diberikan mendapat balasan serta diridhoi oleh Allah SWT, sebagai amal baik. Amiiin. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap dapat memperoleh beberapa saran maupun kritik yang membangun untuk melengkapi kekurangan yang terdapat didalam penyusunan skripsi ini. semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Amiiin.

Malang, 12 Desember 2023

Penulis,

Iqbal Hanif

NIM. 17110023

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan alihan tulisan Arab kedalam tulisan Indonesia (*Latin*), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini merupakan nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana dalam ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *foonote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Dalam penulisan karya ilmiah begitu banyak pilihan dan ketentuan yang dapat digunakan baik yang berstandart internasional, nasional maupunketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkanatas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992. Adapun secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

B. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama

Arab			
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha
خ	Kha	Kh	Kh (dengan titik diatas)
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es
ض	D}ad	D}	De (dengan titik di atas)
ط	T{a	T{	Te
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik di atas)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik Diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (‘), berbalik dengan koma (,) untuk penggantian lambang “ع”.

C. Vocal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vocal	Panjang	Diftong
a = fathah	A	آل
i = kasrah	I	إيل
u = dhommah	U	أون

Khusus bacaan (ي) nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya, begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh sebagai berikut:

Diftong	Contoh
و	قول
ي	خبر

D. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, akan tetapi jika ta’ marbutah tersebut berada diakhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risalat al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, seperti contohnya في رحمة الله menjadi *fii rahmatillah*.

E. Kata sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contohnya sebagai berikut:

1. Al-Iman Al-Bukhariy mengatakan.
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.
3. *Masya'Allah kana wa lam yasya' lam yakun.*
4. *Billah 'azza wa jalla.*

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contohnya:

شيء	Syai'un	تأخذون	Ta'khuzuuna
أمرت	Umirtu	الزوء	An-nau'u

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (Kata Kerja), *isim* atau huruf, ditulis secara terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengiktunya. Contohnya:

وإن الله لهو خير الرازقين (*wa innallaha lahuwa khairu ar-raziqin*)

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf tersebut juga tetap digunakan. Penggunaan huruf capital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk

menuliskan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap awal nama diri tersebut, melainkan bukan huruf awal kata sandangnya. Misalnya:

وما محمد الا رسول (*wa ma muhammadun illa rasul*)

إن اول بيت وضع لناس للذي ببكة مباركا
bi bakkata mubarakan)

Penggunaan huruf kaipital untuk Allah hanya berlaku apabila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga huruf ataupun harakat yang dihilangkan maka, huruf capital tidak dipergunakan. Misalnya:

نصر من الله وفتح قريب (*nasrun minallahi wa fathun qarib*)

لله الأمر جميعا (*lillahi al-amru jami'an*)

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaannya, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan bacaan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

Skripsi	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS	iii
HALAMAN HASIL TURNITIN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
ملخص البحث	xxiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran.....	14
B. <i>Blended Learning</i>	20

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Kehadiran Peneliti.....	31
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Data dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Analisis Data	34
G. Prosedur Penelitian.....	35

BAB 4 PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek	38
B. Hasil Penelitian	45

BAB 5 PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas 8 SMP Negeri 15 Malang	73
B. Kendala dalam Penerapan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kelas 8 SMP Negeri 15 Malang.....	79
C. Dampak Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas 8 SMP Negeri 15 Malang.....	83

BAB 6 PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Originalitas Penelitian.....	9
Tabel 2. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 15 Malang	41
Tabel 3. Tenaga Guru dan Pegawai SMP Negeri 15 Malang	43
Tabel 4. Data Guru SMP Negeri 15 Malang.....	44
Tabel 5. Data Tenaga Pendidik SMP Negeri 15 Malang	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi SMP Negeri 15 Malang	45
Gambar 2. Lapangan Sekolah	93
Gambar 3. Gazebo Sekolah.....	93
Gambar 4. Bapak Bambang Suwaji (Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Malang)	93
Gambar 5. Bapak Indra Mardiyana (Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Malang)	93
Gambar 6. Bapak Ahmad Kusairi (Guru PAI).....	94
Gambar 7. Shafy Rayyan Mirza (Murid Kelas 8)	94
Gambar 8. Mega Dwi Mahaputri (Murid Kelas 8)	94

ABSTRAK

Hanif, Iqbal, NIM 17110023, **Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas 8 SMP Negeri 15 Malang**. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

Kata Kunci: *Blended Learning*, Model Pembelajaran, Implementasi

Model Pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar para siswa. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai rangkaian penyajian materi ajar yang dilakukan oleh guru.

Blended learning adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran jarak jauh atau daring (*online*) dengan bantuan teknologi dan internet serta penggunaan media pembelajaran elektronik (*e-learning*).

Pelaksanaan atau penerapan *Blended Learning* pada penelitian ini berdasarkan pada dua poin yaitu model pembelajaran secara *online* dan model pembelajaran secara tatap muka. Model pembelajaran secara *online* menggunakan aplikasi-aplikasi yang berkesinambungan dengan media pembelajaran seperti *zoom*, *google meet*, dan lain sebagainya, sedangkan model pembelajaran secara tatap muka dilakukan dengan menggunakan fasilitas yang tersedia pada sekolah dengan menerapkan kehadiran siswa 50%.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan melalui wawancara dan observasi di lapangan yang memanfaatkan pendekatan yuridis sosiologis. Data penelitian ini diambil dari informasi narasumber dalam lembaga sekolah SMP Negeri 15 Malang sebagai data primer, sedangkan dalam sumber data sekunder diperoleh melalui website yang berkesinambungan dengan lembaga sekolah SMP Negeri 15 Malang terkait dengan penerapan model pembelajaran *blended learning*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8 SMP Negeri 15 Malang memiliki tiga tahapan, yaitu *pertama* tahap perencanaan, *kedua* tahap pelaksanaan, *ketiga* tahap evaluasi atau penilaian. Dampak adanya pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung, dan kendala yang terjadi akibat pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang, yaitu keterbatasan waktu, kurang adanya persiapan, dan lain-lain. Upaya yang dilakukan yaitu guru membagi waktu mengajar, bekerjasama dengan BK, dan bekerja sama dengan orang tua.

ABSTRACT

Hanif, Iqbal, NIM 17110023. **Implementation of the Blended Learning Model for Islamic Religious Education Subjects in Class 8 of SMP Negeri 15 Malang.** Thesis. Islamic education study program. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim Malang State University. Advisor: Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

Kata Kunci: *Blended Learning*, Learning Model, Implementation

A Learning Model is a framework that provides a systematic description for implementing learning to help students learn. The learning model can also be interpreted as a series of presentations of teaching material carried out by the teacher.

Blended learning is a learning model that combines face-to-face learning methods and distance or online learning with the help of technology and the internet as well as the use of electronic learning media (e-learning).

The implementation or application of Blended Learning in this research is based on two points, namely the online learning model and the face-to-face learning model. The online learning model uses continuous applications with learning media such as Zoom, Google Meet, and so on, while the face-to-face learning model is carried out using the facilities available at the school by implementing 50% student attendance.

This research uses field research methods through interviews and field observations that utilize a sociological juridical approach. The data for this research was taken from information from sources at the SMP Negeri 15 Malang school institution as primary data, while the secondary data source was obtained through a continuous website with the SMP Negeri 15 Malang school institution related to the implementation of the blended learning learning model.

The results of this research show that the implementation of the blended learning model in Islamic Religious Education subjects in class 8 of SMP Negeri 15 Malang has three stages, namely the first planning stage, the second the implementation stage, the third the evaluation or assessment stage. The impact of implementing the blended learning model at SMP Negeri 15 Malang is influenced by two factors, namely inhibiting factors and supporting factors, and obstacles that occur as a result of implementing the blended learning model at SMP Negeri 15 Malang, namely time constraints, lack of preparation, etc. other. The efforts made include teachers dividing teaching time, collaborating with BK, and collaborating with parents.

ملخص البحث

تنفيذ نموذج التعلم المدمج لمواضيع التربية الدينية الإسلامية في NIM 17110023 حنيف، إقبال،
أطروحة. برنامج دراسة التربية الإسلامية. كلية التربية وتدريب SMP Negeri 15 Malang الصف الثامن من
المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الحكومية. المستشار: د. ح. محمد عسروي، م.

كاتاكونسي: التعلم المدمج، نموذج التعلم، التنفيذ

نموذج التعلم هو إطار يوفر وصفاً منهجياً لتنفيذ التعلم لمساعدة الطلاب على التعلم. يمكن أيضاً تفسير نموذج التعلم على أنه سلسلة من العروض التقديمية للمواد التعليمية التي يقوم بها المعلم.

التعلم المدمج هو نموذج تعليمي يجمع بين أساليب التعلم وجهاً لوجه والتعلم عن بعد أو عبر الإنترنت بمساعدة (التكنولوجيا والإنترنت بالإضافة إلى استخدام وسائل التعلم الإلكترونية) (التعلم الإلكتروني).

يعتمد تنفيذ أو تطبيق التعلم المدمج في هذا البحث على نقطتين، هما نموذج التعلم عبر الإنترنت ونموذج التعلم وجهاً لوجه Google Meet و Zoom لوجه. ويستخدم نموذج التعلم عبر الإنترنت تطبيقات مستمرة مع وسائط التعلم مثل وما إلى ذلك، بينما يتم تنفيذ نموذج التعلم وجهاً لوجه باستخدام المرافق المتاحة في المدرسة من خلال تطبيق حضور %الطلاب بنسبة 50.

يستخدم هذا البحث أساليب البحث الميداني من خلال المقابلات والملاحظات الميدانية التي تستخدم المنهج القانوني SMP Negeri 15 الاجتماعي. تم أخذ بيانات هذا البحث من معلومات من مصادر في مؤسسة مدرسة كبيانات أولية، بينما تم الحصول على مصدر البيانات الثانوية من خلال موقع ويب مستمر مع مؤسسة SMP Negeri 15 Malang المتعلقة بتنفيذ التعلم المدمج نموذج التعلم SMP Negeri 15 Malang مدرسة.

تظهر نتائج هذا البحث أن تطبيق نموذج التعلم المدمج في مواد التربية الدينية الإسلامية في الصف الثامن من مدرسة له ثلاث مراحل، وهي مرحلة التخطيط الأولى، والثانية مرحلة التنفيذ، والثالثة SMP Negeri 15 Malang بعاملين، وهما SMP Negeri 15 Malang مرحلة التقييم أو التقييم. يتأثر تأثير تنفيذ نموذج التعلم المدمج في SMP Negeri 15 العوامل المنبئة والعوامل الداعمة، والعقبات التي تحدث نتيجة تنفيذ نموذج التعلم المدمج في ، وهي ضيق الوقت، النقص من التحضير، الخ. أخرى. وتشمل الجهود المبذولة قيام المعلمين بتقسيم وقت Malang ، والتعاون مع أولياء الأمور BK التدريس، والتعاون مع

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, serta bangsa dan Negara.¹ Perkembangan teknologi juga mempengaruhi sistem pendidikan yang terdapat di Indonesia, pendidikan dalam Indonesia sendiri diselenggarakan pada berbagai lembaga pendidikan sekolah dengan tingkat yang telah ditetapkan. Pendidikan di Indonesia sendiri disusun secara sistematis yang bertujuan agar siswa mampu memperoleh pengalaman pendidikan dan mendorong perkembangan siswa dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Pendidikan juga memiliki pengertian sebagai suatu hal pokok didalam kehidupan manusia, dimana dalam proses mempersiapkan peserta didik agar bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitar sehingga dengan demikian akan menumbuhkan perubahan dalam dirinya dan lebih bermanfaat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.² Dalam hal ini tentunya pendidikan sangat berkaitan erat dengan pembelajaran, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran juga merupakan komunikasi dua arah yang disengaja dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan serta pembelajaran merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan dikarenakan pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Untuk memiliki kualitas pendidikan yang baik maka perlu adanya

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2010), 4.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 79.

konsep pembelajaran yang baik pula. Tujuan kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak peserta didik, membangun pengetahuan peserta didik, serta meningkatkan mutu peserta didik dalam sikap dan kebiasaan. Oleh karena itu, pentingnya kegiatan pembelajaran yang memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.³

Menciptakan pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh factor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi di tiap-tiap lembaga pendidikan sekolah. Lembaga pendidikan sekolah diharuskan mampu menyesuaikan serta bersifat terbuka terhadap perubahan- perubahan yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan sistem pendidikan yang baru di era revolusi industri 4.0 ini. Perkembangan teknologi yang terjadi ini tentu berdampak serta mempengaruhi penerapan model, metode dan media pembelajaran yang ada, dampaknya adalah memberikan banyak inovasi serta media pembelajaran yang lebih canggih dan praktis. Sikap terbuka dalam lembaga pendidikan sekolah terhadap perubahan zaman diharapkan pelaksana pendidikan akan lebih mudah dalam mengatasi hambatan yang akan dihadapi baik dalam masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dalam mengupayakan pembelajaran efektif juga harus memperhatikan kondisi lingkungan dan penyesuaian terhadap masalah yang muncul, dengan didukung oleh adanya kurikulum pendidikan.⁴

Seperti yang diketahui, saat ini dunia termasuk Indonesia telah dilanda virus *Covid-19*. Dengan munculnya virus *Covid-19* tersebut sangat berpengaruh dalam sistem pembelajaran yang ada di Indonesia. *Covid-19* merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus *Avere Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV-2) yang kemudian lebih dikenal dengan istilah Virus

³ Rizki Firmansyah, “Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X SMAN 8 Bandar Lampung” (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), <http://repository.radenintan.ac.id/10872/>

⁴ Cahya Melati, dkk, *Pengaruh Kondisi Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar PKN*, Jurnal Kultur Demokrasi, 2012, 3.

Corona. Virus ini merupakan jenis baru dari *family coronavirus* yang menimbulkan penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan manusia.⁵

Covid-19 menimbulkan adanya kebijakan baru dari pemerintah dimana seluruh individu diwajibkan untuk menghindari kerumunan, menjaga jarak satu sama lain (*social distancing*), dan menjaga kebersihan serta mengikuti protokol kesehatan. Protokol kesehatan yang diterapkan yaitu menggunakan masker selama berpergian, mencuci tangan setelah keluar rumah, menjaga jarak dengan individu lainnya, serta menghindari kerumunan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan sekolah tentu mengalami perubahan dengan menyesuaikan kebijakan dari pemerintah tersebut.

Ketidakpastian kapan pandemi *Covid-19* akan berakhir membuat pelaksana pendidikan memutuskan agar pembelajaran tetap aktif, maka menggunakan sistem pembelajaran secara online atau sistem pembelajaran daring (dalam jaringan). Sistem pembelajaran daring atau online ini merupakan sistem belajar mengajar yang dilakukan dengan jarak jauh tanpa adanya tatap muka dari pendidik maupun peserta didik, sehingga pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu jaringan internet untuk saling menghubungkan antara keduanya tanpa harus berkumpul di tempat yang sama.⁶

Pada tahun 2021 setelah penyebaran virus corona selama satu tahun, pemerintah kemudian memberlakukan kebijakan baru yang kemudian disebut dengan *New Normal*, *new normal* merupakan istilah yang digunakan untuk memulai kehidupan baru di tengah pandemi dengan mematuhi protokol kesehatan. Pada awal diberlakukannya *New Normal*, Kemendikbud maupun Kemenag belum membuat keputusan mengenai perizinan sekolah terkait pelaksanaan metode pembelajaran konvensional yang akan digunakan. Beberapa lembaga pendidikan sekolah menggunakan metode pembelajaran daring atau

⁵ World Health Organization, *Coronavirus Disease (COVID-19)*, 2020. <https://www.who.int/indonesia>

⁶ Rimba Hamid, dkk, *Online Learning And Its Problems in the COVID-19 Emergency Period*, Jurnal Prima Edukasia 8(1), 86.

pembelajaran yang dilakukan secara online sedangkan beberapa lainnya mulai menerapkan pembelajaran *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran daring atau online dan pembelajaran tatap muka (*konvensional*). *Blended Learning* juga dapat diartikan sebagai salah satu pembelajaran yang mengkombinasi antara pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, *offline* serta pembelajaran daring (*online*), sehingga dapat dikatakan merupakan metode pembelajaran campuran.

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas 8 SMP 15 Malang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dalam penelitian ini memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas 8 SMP 15 Malang?
2. Bagaimana kendala pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas 8 SMP 15 Malang?
3. Bagaimana dampak dalam penerapan model pembelajaran *Blended Learning* terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas 8 SMP 15 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas 8 SMP 15 Malang.

2. Mengetahui kendala pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas 8 SMP 15 Malang.
3. Mengetahui dampak dalam penerapan model pembelajaran *Blended Learning* terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas 8 SMP 15 Malang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam teori pendidikan Islam yang berhubungan dengan metode pembelajaran secara *Blended Learning*, dan untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terkait dengan penerapan model pembelajaran kombinasi atau *Blended Learning*.

b. Manfaat Praktik

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan pada penulis tentang penerapan model pembelajaran kombinasi atau *Blended Learning*, dan sebagai wadah peneliti untuk mencari pengalaman dan meningkatkan kemampuan untuk melakukan penelitian.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini digunakan sebagai evaluasi serta pertimbangan dalam menerapkan metode pembelajaran *Blended Learning* sehingga dapat diterapkan secara efisien dan efektif, serta penelitian ini bermanfaat untuk lembaga pendidikan dalam hal pengembangan inovasi baru yang mendukung penerapan metode pembelajaran *Blended Learning* dan mengatasi adanya kendala-kendala dalam penerapannya.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak lain dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran secara kombinasi antara offline dan pembelajaran daring (online) yang disebut dengan Blended Learning, serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menjaga keorisinalitas penelitian ini, maka perlu dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Selain itu juga sebagai referensi untuk penulis dalam melakukan penelitian ini. adanya orisinalitas penelitian dilakukan untuk menjaga keaslian dari penelitian yang dihasilkan dari tindakan kejahatan akademik seperti plagiasi, duplikasi, dan repetisi. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan acuan orisinalitas penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini ditulis oleh Dian Indah Suciati (2021), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dalam penelitiannya penulis menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemic Covid-19 di MI Ma'arif Mayak Ponorogo merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi ini dan penerapannya dilakukan dalam tiga proses, *pertama*, tahap perencanaan berupa tahap dalam menentukan aplikasi pembelajaran yang akan digunakan selama pembelajaran, menyiapkan RPP, menyiapkan bahan materi. *Kedua*, tahap pelaksanaan merupakan tahap melakukan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup pembelajaran.

Ketiga, tahap evaluasi dimana berisikan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.⁷

2. Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 52 Kota Bengkulu Selama Pandemi Covid-19.

Penelitian ini ditulis oleh Eko Santoso (2021), Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, dalam penelitiannya penulis menyatakan bahwa menerapkan *blended learning* dapat meningkatkan perhatian belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dikarenakan para guru menerapkan strategi pembelajaran yang variasi saat menggunakan model pembelajaran *blended learning* seperti mengirim video dengan membuat pertanyaan atau gambar untuk menebak jawaban. Selain itu juga terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukungnya adalah lebih hemat waktu serta leluasa belajar sedangkan faktor penghambatnya adalah ktinggalan informasi bagi siswa yang tidak punya handphone dan jaringan yang lelet serta kehabisan kuota.⁸

3. Analisis Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Google Form* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.

Penelitian ini ditulis oleh Ulya Mahfuza Tanjung (2020), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, penulis memberikan paparan hasil penelitiannya mengenai analisis model pembelajaran *blended learning* bahwa model pembelajaran tersebut dirasa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (tatap muka) maupun model pembelajaran system e-learning maupun pembelajaran daring atau online. Efektifitas tersebut diukur melalui

⁷ Dian Indah Suciati, "Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021". (Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/15190/>

⁸ Eko Santoso, "Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 52 Kota Bengkulu Selama Masa Pandemi Covid-19", (Diploma Thesis, UIN Fatmawati Sukarno, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7239/>

kelebihan serta manfaat yang dimiliki dalam model pembelajaran *blended learning*. Salah satu manfaatnya adalah mempermudah dan mempercepat proses komunikasi antara guru dan siswa, membantu keaktifan siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Pada hal ini peneliti memfokuskan pada penggunaan *google form* pada model pembelajaran *blended learning* yang mana peneliti menyatakan bahwa dalam penggunaannya metode ini sangat efektif untuk menambah efisiensi kelas intruksi dan memungkinkan peningkatan diskusi.⁹

4. Penerapan *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 52 Tanjung Jabung Timur.

Penelitian ini ditulis oleh Silvi Aulia Rahmi Purba (2021), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dalam penelitian ini penerapan *blended learning* menunjukkan bahwa dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran daring atau online, keaktifan siswa tersebut diukur dari evaluasi siklus I dan siklus II yang mana dalam siklus I aktifitas belajar siswa sebesar 48% dan pada siklus II menunjukkan sebesar 72%. Oleh karena itu dari siklus I dan siklus II terdapat peningkatan aktifitas belajar siswa di sekolah dasar tersebut.¹⁰

⁹ Ulya Mahfuza Tanjung, “Analisis Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Google Form* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/7623>

¹⁰ Silvi Aulia Rahmi Purba, “Penerapan Model *Blended Learning* Pada Pelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 52 Tanjung Jabung Timur”, (Skripsi Thesis, Uiniversitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), <http://repository.uinjambi.ac.id/9196/>

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	<p>Dian Indah Suciati: Penerapan Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai penerapan atau implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i>, menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan penelitian pada perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi model pembelajaran <i>blended learning</i>, studi kasus yang diambil peneliti merupakan siswa tingkat MI/SD.</p>	<p>Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti, tidak ada satupun penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.</p>
2.	<p>Eko Santoso: Penerapan Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 52 Kota Bengkulu Selama</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai penerapan atau implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i>, menggunakan metode penelitian</p>	<p>Penelitian ini dilakukan pada siswa tingkat sekolah dasar, dan berfokus pada mata pelajaran IPA.</p>	

	Pandemi Covid-19.	dengan pendekatan kualitatif.		
3.	Ulya Mahfuza Tanjung: Analisis Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Berbasis <i>Google Form</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.	Penelitian ini membahas mengenai model pembelajaran <i>blended learning</i> .	Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (<i>Library Research</i>), dan memfokuskan pada penggunaan <i>google form</i> dalam model pembelajaran <i>blended learning</i> .	

4.	Silvi Aulia Rahmi Purba: Penerapan <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 52 Tanjung Jabung Timur.	Penelitian ini membahas mengenai penerapan atau implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), dan peneliti memfokuskan pada tingkat keaktifan siswa dalam belajar.	
----	--	--	--	--

F. Definisi Operasional

Definisi istilah digunakan untuk lebih memperjelas dan mempermudah dan menghindari kesalah pahaman, maka peneliti menegaskan definisi istilah penelitian sebagai berikut :

1. Contextual Teaching And Learning (CTL), merupakan sebuah yaitu suatu pendekatan yang mengaitkan antara teori dengan kehidupan nyata peserta didik.
2. Karakter Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya (siswa) sehingga memiliki sifat yang toleran , serta hidupp rukun dengan antar pemeluk agama .

3. Kelas Industri, program kelas industry merupakan program pengadaan kelas khusus dalam lingkungan sekolah. Kelas ini di kelola bersama antara sekolah dengan industry.

G. Sistematika Pembahasan

- BAB I** PENDAHULUAN, dalam bab pendahuluan ini membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian atau keaslian penelitian, definisi operasional serta sistematika penelitian.
- BAB II** KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini membahas mengenai landasan teori-teori yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini yang berkaitan dengan implementasi atau penerapan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- BAB III** METODOLOGI PENELITIAN, metode penelitian mencakup penjelasan-penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti, kehadiran penelitian, lokasi penelitian yang akan diteliti, data serta sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV** PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN, bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah selesai diteliti dan penjelasan data yang telah didapatkan peneliti.
- BAB V** PEMBAHASAN, dalam bab ini peneliti memaparkan pembahasan data dari hasil penelitian yang dilakukan namun dipaparkan secara detail dari sebelumnya.

BAB VI

PENUTUP DAN KESIMPULAN, berisi mengenai hasil inti yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta memuat saran yang disampaikan peneliti terhadap penelitian yang telah digunakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar para siswa. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai rangkaian penyajian materi ajar yang dilakukan oleh guru. Secara umum model merupakan suatu objek yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu hal.¹¹ Menurut Joyce, Weill dan Calhoun mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu deskripsi atau pemaparan suatu pembelajaran dari lingkungan pembelajaran, termasuk dalam hal perilaku guru menerapkan suatu pembelajaran. Menurut Trianto model pembelajaran merupakan suatu pola atau perencanaan dalam pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam hal merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau dalam pembelajaran tutorial.¹²

Model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas daripada metode, strategi dan prosedur pembelajaran, bahkan model pembelajaran berperan sebagai penentu dalam merancang metode dan strategi yang akan dipilih oleh pengajar untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan hingga selesai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang mana dilakukan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran selesai dilakukan.

¹¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. (Jakarta: Prenadamedia, 2017), h.30

¹² Shiphy A. Octavia, *Model-model Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama,2020), h. 12.

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai model pembelajaran diatas, terdapat beberapa ciri-ciri dalam model pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut:¹³

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli
- b. Memiliki misi dan tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat diajarkan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Memiliki bagian-bagian model.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat dari terapan model pembelajaran.
- f. Adanya desain instruksional.

2. Pola-pola Model Pembelajaran

Pola pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka maupun secara virtual atau dengan menggunakan media pembelajaran secara digital. Bary Morris mengemukakan terdapat 4 pola pembelajaran dalam klasifikasinya, yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. Pola Pembelajaran Tradisional, merupakan pola pembelajaran yang menempatkan hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam bentuk tatap muka, dalam pola pembelajaran ini pendidik merupakan satu-satunya sumber komponen dalam system pembelajaran.
- b. Pola Pembelajaran Tradisional 2, merupakan pola pembelajaran yang menempatkan media dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dalam pola pembelajaran ini pendidik telah dibantu oleh teknologi

¹³ Hanna Sundari, "Model-model Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing", *Jurnal Pujangga*, Vol. 1, no. 2(2015): 109, <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/321/219>

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 75.

peralatan berupa audio visual. Namun dalam system pembelajarannya masih menempatkan pendidik sebagai sumber belajar utama.

- c. Pola Pembelajaran Guru dan Media, merupakan pola pembelajaran yang menempatkan antara pendidik dan media pembelajaran merupakan sumber belajar yang setara, sehingga tidak hanya guru saja yang menjadi sumber utama belajar namun juga media pembelajaran.
- d. Pola Pembelajaran Media, merupakan pola pembelajaran yang berbasis multimedia (*e-learning*), dalam pola pembelajaran ini pendidik atau guru tidak berperan secara langsung.

3. Model-model Pembelajaran Pada Masa Pandemi

Penyebaran virus Covid-19 yang terjadi di berbagai negara di dunia termasuk salah satunya Negara Indonesia, tentu saja mempengaruhi berbagai hal yang melibatkan pendidikan. Dikarenakan dengan adanya virus Covid-19 yang menyebar dan menyebabkan banyaknya kematian, pemerintah mengeluarkan kebijakan *lockdown* atau yang disebut juga dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Oleh karena adanya *lockdown* tersebut maka merubah sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan mulai berinovasi untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif di masa pandemi.

Seperti halnya dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaa Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dimana menganjurkan bahwa seluruh kegiatan di setiap lembaga pendidikan diharuskan ditutup sementara selama masa pandemic, dan seluruh penyampaian belajar mengajar dilakukan di rumah masing-masing.¹⁵ Oleh karena itu terdapat beberapa model pembelajaran yang diterapkan pada masa penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) ini, yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanakan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *oronavirus Disease* (Covid-19)

a. *Project Based Learning*

Model pembelajaran melalui *Project Based Learning* dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan jangka waktu tertentu yang melibatkan peserta didik untuk merancang, membuat serta menghasilkan suatu karya dimana hal itu untuk mengatasi permasalahan dalam dunia nyata yang meliputi masyarakat dan lingkungan. Model pembelajaran ini tentu dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, sehingga peserta didik jauh lebih aktif dalam proses kegiatan belajar. Pendekatan pembelajaran dalam model *project based learning* adalah peserta didik perlu memecahkan masalah agar dapat menciptakan suatu karya dengan materi yang sudah diberikan.¹⁶

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan model pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran yang sangat efektif untuk diterapkan kepada peserta didik dalam membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, inovasi, dan eksperimen. Model pembelajaran *project based learning* ini peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan, proyek tersebut melibatkan peran teman sebaya, pendidik, orang tua, bahkan masyarakat serta melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

b. Luring

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, model pembelajaran luring merupakan akronim dari luar jaringan atau terputus dari jejaring computer, sehingga luring dapat diartikan sebagai model pembelajaran secara *offline*. Model pembelajaran luring juga diartikan sebagai model

¹⁶ Arum Ema Juwanti dkk, "Project Based Learning (PJBL) Untuk PAI Selama Pembelajaran Daring", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2020): 76.
<http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/view/752>

pembelajaran dimana pendidik mengadakan pertemuan langsung dengan peserta didik serta dapat berinteraksi pada saat penyampaian materi pembelajaran. Menurut Desi Agustina Sari mengatakan bahwa model pembelajaran luring merupakan layanan bantuan belajar yang diberikan oleh pengajar kepada para peserta didik secara langsung dengan tujuan untuk membantu menjembatani peserta didik dalam proses pembelajaran guna memperdalam, memperluas, dan mempertajam pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan pengajar.

Model pembelajaran luring juga merupakan model pembelajaran yang telah digunakan sebelum adanya pandemic Covid-19 yaitu model pembelajaran tatap muka secara langsung, tetapi dengan adanya masa pandemic Covid-19 tentu ada perubahan seperti jam belajarnya yang lebih singkat serta materi pembelajaran lebih sedikit.¹⁷

c. Daring

Model pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan akseibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan interaksi pembelajaran.¹⁸ Pembelajaran daring juga dapat diartikan sebagai pembelajaran secara online dengan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring social, interaksi dalam pembelajaran daring dilakukan tanpa adanya tatap muka antara pendidik dengan peserta didik, sehingga pembelajaran ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Meet*, *Google Classroom*, dan *Zoom*.

¹⁷ Rio Erwan Pratama, Sri Mulyati, dan Iwan Susanto, "Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19", *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, Vol. 3, No. 4 (2020): 356, <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/53368>

¹⁸ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6, No. 2 (2020): 216, <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>

Model pembelajaran secara daring atau *online* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang cukup efektif untuk mengatasi sistem pendidikan di saat pandemic Covid-19. Selain itu juga, terdapat beberapa kelebihan dari diterapkannya model pembelajaran secara daring yaitu pembelajaran secara daring dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun waktunya, contohnya seperti kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan di dalam ruang tamu, kamar, kantor, dan lain sebagainya, serta waktu yang dapat disesuaikan yaitu pagi, siang, sore ataupun malam hari dengan ketentuan tidak mengganggu waktu istirahat.

d. *Home Visit*

Model pembelajaran *Home Visit* merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan cara melakukan kunjungan ke rumah peserta didik, atau pendidik mengumpulkan peserta didik berdasarkan kedekatan tempat tinggal siswa dengan maksimal peserta didik yang telah ditentukan. Seperti halnya model pembelajaran lainnya, *home visit* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik pada masa pandemic Covid-19.

Model pembelajaran ini sangat sesuai untuk direapkan pada masa pandemic Covid-19, dikarenakan tidak semua dari peserta didik yang memiliki kesempatan untuk dapat seperangkat teknologi yang memadai ataupun elektronik yang sesuai dengan model pembelajaran online. Sehingga model pembelajaran *home visit* ini sangat membantu para peserta didik yang kekurangan dari segi teknologi, dengan demikian peserta didik dapat menerima materi belajar yang akan disampaikan dengan baik.

e. *Integrated Curriculum*

Model pembelajaran *integrated curriculum* merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran serta menyajikan berbagai macam bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Penggunaan model pembelajaran ini merupakan penyatuan beberapa kompone-kompone mata pelajaran yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa *integrated curriculum* merupakan model pembelajaran yang tidak menerapkan hanya satu mata pelajaran saja, namun memadukan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi dengan inti topic yang sama.

f. *Blended Learning*

Model pembelajaran secara *blended learning* merupakan salah satu inovasi model pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan akibat adanya masa pandemi Covid-19, model pembelajaran ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara menggabungkan antara dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran tatap muka di dalam ruangan kelas dan juga model pembelajaran secara daring atau *online*. Model pembelajaran *blended learning* ini dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para siswa. Adapun model pembelajaran ini sebenarnya telah dirancang serta diterapkan pada awal abad ke-21, namun seiring dengan menyebarnya *coronavirus* di Indonesia metode pembelajaran ini dikaji lebih dalam lagi serta diterapkan saat masa pandemi berlangsung.

B. *Blended Learning*

1. Pengertian *Blended Learning*

¹⁹ Rakhmad dan Laila Rahmawati, "Implementasi Metode *Integrated Curriculum* dengan Pendekatan Saintifik pada Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV SDN 5 Sungai Besar Banjarbaru di Masa Pandemi Covid-19", *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, Vol.1, No. 1(2022): 33, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/SANGKALEMO/article/view/4067>

Secara sejarah pendidikan telah menggunakan istilah *program hibrida* untuk menggambarkan kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh, namun pada akhir-akhir ini mulai berkembang istilah *blended learning*. Istilah *blended learning* sendiri pada mulanya digunakan dalam lingkungan pelatihan perusahaan. *Blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blend* yang memiliki pengertian campuran atau perpaduan kombinasi-kombinasi, sedangkan *learning* merupakan pembelajaran atau belajar. Dengan demikian, istilah sepintas *blended learning* mengandung pengertian sebagai pola pembelajaran yang mengandung unsur campuran atau gabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya.²⁰ Namun secara terminologi *blended learning* muncul setelah berkembangnya teknologi informasi sehingga sumber dapat diakses oleh pelajar baik secara *online* maupun *offline*. Saat ini pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi computer, dan teknologi *m-learning (mobile learning)*.

Graham menyebutkan bahwa *blended learning* merupakan *pertama*, definisi yang mengkombinasikan berbagai modalitas media pembelajaran. *Kedua*, definisi yang mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, teori belajar, dan dimensi pengajaran, dan *ketiga*, definisi yang mengkombinasikan antara pelajaran tatap muka dan daring atau *online*.²¹ Menurut Staker dan Horn, pembelajaran *blended learning* program pendidikan formal dimana seorang siswa belajar setidaknya sebagian melalui pengiriman konten dan instruksi *online* dengan beberapa elemen control siswa dari waktu ke waktu, tempat, jalur, dan/atau kecepatan. Menurut Friesen *blended learning* merupakan pembelajaran yang disajikan dengan menggabungkan internet dan

²⁰ Sudarman, "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur pada Mahasiswa yang Memiliki *Self-Regulated Learning* Berbeda", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 21, No. 1(2014): 109,

https://www.researchgate.net/publication/324103764_jurnal_blended_learning

²¹ Hadion Wijoyo, *Blended Learning Suatu Paduan*, (Solok: CV. Insan Cendekia Mandiri, 2020), 250.

media digital dengan mendirikan bentuk ruang kelas yang membutuhkan co fisik kehadiran pendidik dan peserta didik.²²

Blended learning adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran jarak jauh atau daring (*online*) dengan bantuan teknologi dan internet serta penggunaan media pembelajaran elektronik (*e-learning*). *Blended learning* dapat diartikan sebagai penggabungan pembelajaran dengan beberapa cara penyampaian untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik yang efektif dan efisien.²³ Penggabungan metode ini diharapkan akan memaksimalkan pembelajaran dengan tetap memberikan materi-materi pembelajaran namun tidak menghilangkan penopang pelajaran yaitu interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik yang akan memberikan pengalaman belajar yang berarti. Tujuan utama diterapkannya *blended learning* adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, efektif dan efisien serta peserta didik dapat menerima materi pelajaran dengan baik.

Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara pendidik dan peserta didik, yang mana keduanya berada pada lokasi yang berbeda, namun saling memberi *feedback*, bertanya serta menjawab. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian materi belajar, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapatkan pengajaran. *Blended learning* juga

²² Hamonagan Tabunan, dkk, *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 79.

²³ Suhartono, "Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar", (Balai Sidang, Universitas Terbuka, 2016), <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/6550>

merupakan kombinasi pengajaran langsung atau tatap muka dan pembelajaran *online*, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari implementasi social.²⁴

Model pembelajaran berbasis *blended learning*, di samping sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, juga bermanfaat untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran konvensional yang berbasis di dalam ruang kelas, pembelajaran *blended learning*, dan pembelajaran dengan sepenuhnya daring atau *online*. Para peneliti telah memberikan banyak bukti yang menunjukkan bahwa *blended learning* dapat menghasilkan perasaan berkomunitas maupun bersosialisasi yang lebih kuat antar peserta didik daripada pembelajaran tradisional atau pembelajaran sepenuhnya daring.

Konsep dari model *blended learning* adalah mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan menyesuaikan gaya atau tipe belajar masing-masing. Pada masa belajar mandiri, peserta didik dapat mempelajari materi dan tema yang telah ditentukan dari media internet yang ada serta juga bisa dari penjelasan guru melalui media *teleconferance* atau video, namun beberapa kali setelahnya juga diselengi dengan bertemu secara tatap muka guna memfasilitasi setiap permasalahan peserta didik yang dihadapi selama proses pembelajaran mandiri.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Blended Learning*

a. Kelebihan

Model pembelajaran *blended learning* yang telah dikembangkan dan terapkan saat ini mempunyai banyak kelebihan yaitu pendidik dapat memberikan materi tambahan dari sumber lain seperti melalui internet, serta dalam penyampaiannya pendidik cenderung lebih fleksibel tanpa adanya batasan waktu pada jam pelajaran. Apabila penjelasan materi secara tatap muka belum tuntas, pendidik dapat melanjutkan materi

²⁴ Achmad Noor Fatirul dan Joko Adi Walujo, *Desain Blended Learning: Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 44.

pelajaran secara *online*. Model pembelajaran ini juga dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Adapun kelebihan lainnya dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) *Independent Learning*, merupakan pembelajaran yang dilakukan secara mandiri, atau dengan kata lain peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan materi pelajaran secara mandiri.
- 2) Pemanfaatan majunya teknologi informasi, dengan adanya *blended learning* dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan teknologi informasi yang berhubungan dengan dunia pendidikan agar tetap dapat mengakses informasi secara baik dan akurat.
- 3) Mengatasi permasalahan belajar terkait jarak dan waktu, sesuai dengan pengertiannya yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, *blended learning* mampu mengatasi permasalahan efisiensi waktu dan jarak tempuh ke sekolah.

b. Kekurangan

Selain kelebihan tentu model pembelajaran *blended learning* juga mempunyai kekurangan pada saat pembelajaran dilakukan secara daring kendala yang sering terjadi adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pelajaran.²⁵ Sarana dan prasarana tersebut adalah alat komunikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring atau *online* seperti *handphone*, laptop, dan komputer yang tidak dimiliki oleh semua peserta didik. Tingkat kecanggihan dari alat tersebut juga berbeda, hal ini tentu akan menghambat peserta didik saat melakukan pembelajaran

²⁵ Husama, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), 28.

online, selain itu kendala terletak pada akses internet/jaringan dimana kestabilan sinyal internet di tiap daerah tentu berbeda-beda, hal ini tentu akan menghambat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Selain itu juga, tidak meratanya pengetahuan mengenai sistematika pembelajaran *blended learning* juga bisa dikatakan sebagai kekurangan, selain media yang digunakan, pemahaman mengenai cara melaksanakan dan penggunaan media saat pembelajaran *online* merupakan hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran pada *blended learning*, kasus yang sering ditemui adalah peserta didik yang tinggal di kota-kota besar lebih mudah mengaplikasikan *blended learning*, kebanyakan dari mereka sudah terbiasa dihadapkan dengan penggunaan teknologi modern, sedangkan peserta didik yang tinggal di daerah pedesaan akan merasa kesusahan, karena dihadapkan pada kombinasi pembelajaran yang sedikit berbeda dari biasanya, seperti kurangnya pemahaman penggunaan *e-learning*, *google classrom*, dan *videoconference* melalui aplikasi seperti *zoom*, *google meet*, dan lain sebagainya, sehingga *blended learning* yang diterapkan akan lebih condong pada pembelajaran luring atau tatap muka dibandingkan pembelajaran daringnya.

3. Tujuan *Blended Learning*

Model pembelajaran yang berinovasi dengan adanya perkembangan teknologi serta adanya wabah *coronavirus disease*, tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk kualitas pendidikan yang lebih baik. Adapun tujuan dari model pembelajaran dengan *blended learning*, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong perkembangan peserta didik dengan baik dalam proses pembelajaran menuntut ilmu, yang sesuai dengan gaya belajar dan persiapan yang matang dalam belajar.

- b. Menyediakan peluang yang lebih praktis serta realistis bagi guru dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, bermakna, dan terus ada perkembangan.
- c. Peningkatan penjadwalan yang leluasa atau fleksibel bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka atau *offline* dan pembelajaran secara *online*.

Selain tujuan dari model pembelajaran *blended learning*, terdapat pula prinsip dari model pembelajaran *blended learning* yaitu komunikasi antara pertemuan model pembelajaran secara tatap muka dengan komunikasi model pembelajaran secara daring. Konsep pembelajaran ini memang terkesan sangat sederhana namun penggunaannya lebih kompleks. Adapun prinsip-prinsip model pembelajaran *blende learnig* menurut Garrison dan Faughan dalam Husamah penggunaan yaitu sebagai berikut:²⁶

- a. Pemikiran dengan menggabungkan model pembelajaran daring dengan model pembelajaran tatap muka.
- b. Pemikiran ulang dalam mendesain model pembelajaran yang mana ingin melibatkan peserta didik dalam proses pembelajarannya.
- c. Mengatur ulang model pembelajaran tradisional.

4. Karakteristik *Blended Learning*

Menurut Sharpen et.al dalam bukunya Rusman dan Riyana menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran *blended learning* yaitu sebagai berikut:²⁷

- a. Ketetapan sumber dalam program belajar yang masih berhubungan dengan sebagian besar garis tradisional, melalui institusional pendukung dalam lingkungan belajar secara virtual atau daring.

²⁶ Walib Abdullah, "Model *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1(2018): 862, <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>

²⁷ Kadek Cahaya Dewi, dkk, *Blended Learning Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*, (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), 18.

- b. Perubahan dalam praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.
- c. Pandangan secara menyeluruh mengenai teknologi pendukung pembelajaran.

Selain itu juga terdapat beberapa karakteristik lain dalam model pembelajaran *blended learning*, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian materi pelajaran, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang beragam.
- b. Sebagai sebuah penggabungan pengajaran secara tatap muka (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri secara *online* dan *offline*.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh penggabungan yang efektif, mulai dari cara penyampaian, strategi dalam mengajar peserta didik, dan model pembelajaran.
- d. Pendidik serta orangtua peserta didik memiliki peran yang sama pentingnya, pendidik sebagai pemberi fasilitas materi pelajaran, dan orangtua sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.

5. Tahap Pembelajaran *Blended Learning*

Menurut Istiningsih dan Hasbullah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dasar dalam model *blended learning* yang mengacu pada pembelajaran berbasis ICT (*Information Communication Technology*), yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. *Seeking of information*, yaitu mencakup dalam pencarian informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia secara *online* maupun *offline* berdasarkan pada kebutuhan belajar mengajar. Peserta didik atau fasilitator berperan dalam memberikan masukan bagi peserta didik untuk mencari informasi yang efektif serta efisien.

²⁸ Istiningsih dan Hasbullah, “*Blended Learning*, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan”, *Jurnal Elemen*, Vol. 1, No.1 (2015): 49-56, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jel/article/view/79>

- b. *Acquisition of information*, merupakan peserta didik secara individu maupun kelompok berupaya untuk menemukan, memahami dan mengkonfigurasikannya dengan ide ataupun gagasan yang telah ada dalam pikiran peserta didik sebelumnya. Kemudian peserta didik tersebut menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber yang tersedia, sampai mereka mampu mengkomunikasikannya kembali dan menginterpretasikan ide dan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas *online* atau *offline*.
- c. *Synthesizing of knowledge*, dalam tahap ini peserta didik merekonstruksi pengetahuan melalui proses pembaruan dan akomodasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh kembali kemudian menginterpretasikan ide-ide dan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas *online* atau *offline*. Tahapan ini dapat dilakukan secara daring ataupun tatap muka dengan menyesuaikan kebutuhan dari proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, tahapan ini juga dapat disederhanakan mengingat kondisi saat ini lebih banyak mengurangi jam pembelajaran khususnya pada pembelajaran tatap muka dan juga jumlah siswa yang dibatasi

Selain tahapan tersebut, tahapan pelaksanaan dalam model pembelajaran secara *blended learning* juga dibagi dalam dua bagian, yaitu yang *pertama* merupakan tahap pembelajaran secara luring, yang mana dalam tahap pembelajaran ini diserahkan sepenuhnya kepada setiap wali siswa dimana setiap wali siswa memiliki prosedur pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. *Kedua*, yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran daring, adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Inisiasi, merupakan pengambilan topik yang sesuai dengan realitas, dimana pertanyaan mendasar diajukan untuk memancing pengetahuan,

tanggapan, serta kritik dari peserta didik mengenai topic yang akan diangkat.

- b. Perencanaan, merupakan rencana yang disusun berisi tentang pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan mendasar dengan cara mengintegrasikan berbagai subyek yang memungkinkan.
- c. Penjadwalan, merupakan penyusunan jadwal aktivitas penyelesaian proyek antara pendidik dan peserta didik.
- d. Pengawasan, merupakan monitoring yang dilakukan oleh pendidik terhadap aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan proyek.
- e. Penilaian, merupakan pengukuran pencapaian peserta didik untuk mengevaluasi kemajuan dalam menyelesaikan proyek.
- f. Evaluasi, merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran dimana pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang telah dijalankan sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif atau rinci yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati.³⁰

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, peneliti mencari dan mengumpulkan data pada suatu latar ilmiah dengan tujuan untuk menafsirkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama.³¹ Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi dan actual, fenomena tersebut berupa bentuk aktifitas,, perubahan, karakteristik, hubungan, persamaan dan perubahan dengan fenomena lainnya.³² Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dan bertemu langsung dengan koresponden atau narasumber yang bersedia melakukan wawancara dengan peneliti.³³ Penelitian

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2010), 6.

³⁰ Nasution, *Metod Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 81.

³¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 8.

³² Made Indra dan Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, (Sleman: Deepublish, 2019), 11.

³³ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 42.

secara langsung dirasa sesuai dengan apa yang akan diangkat oleh peneliti dikarenakan penelitian ini membutuhkan data yang jelas, rinci, dan tepat.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh peneliti, karena jenis penelitian ini lebih mengutamakan pada temuan observasi terhadap berbagai fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument kunci (*key instrument*), pada latar alami penelitian secara langsung. Karena salah satu ciri penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri, maka kehadiran peneliti sebagai pengamat. Pengamat disini adalah dalam melakukan pengumpulan data peneliti mengamati dan mendengarkan sedetail mungkin serta serinci mungkin sehingga tidak melewatkan hal-hal yang kecil.³⁴

Selain peneliti berperan sebagai pengamat, peneliti juga berperan sebagai pelaksana, pengolah serta penganalisis data dari data-data yang telah dikumpulkan melalui penelitian yang dilakukan. Sebagai instrument utama, peneliti dapat berhubungan dan bertemu secara langsung dengan responden atau narasumber yang akan diteliti sehingga peneliti mampu memahami, menanggapi, dan mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan yang diangkat yaitu penerapan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian SMPN 15 Malang untuk melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber dijadwalkan oleh pihak sekolah pada hari Senin, tanggal 14 November 2023, Selasa, 28 November 2023, Senin, 4 Desember 2023, Selasa, dan 5 Desember 2023. Waktu penelitian pada pukul 08.00-11.00 WIB.

C. Lokasi Penelitian

³⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet III, (Bandung: Alfabeta, 2007), 49.

Penelitian ini dilakukan pada SMPN 15 Malang, yang berlokasi di Jl. Bukit Dieng Permai No.8, Pisang Candi, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur.

D. Data dan Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, maka sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan oleh peneliti yang mana data tersebut didapatkan secara langsung melalui sumber pertama yang terdapat di lokasi utama. Peneliti mendapatkan sumber data ini melalui ucapan, tindakan, serta pengamatan langsung yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada narasumber di lapangan.

Adapun sumber data primer dalam yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a) Kepala Sekolah
- b) Waka Kurikulum
- c) Guru Pendidikan Agama Islam
- d) Peserta Didik

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung sebagai tambahan data yang digunakan oleh peneliti, sehingga data sekunder didapatkan diluar dari sumber data primer (utama) atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai data tertulis. Data sekunder berupa buku-buku, jurnal, skripsi, disertasi, serta karya tulisan ilmiah lainnya yang masih berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian ini, teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung, serta pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian yang diteliti.³⁵ Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi ini mengharuskan peneliti untuk mengamati secara langsung hal-hal yang terjadi di lapangan hal-hal yang diamati berkaitan dengan tempat, ruang, waktu, pelaku, kegiatan, peristiwa, perasaan, serta data-data lain yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Karena observasi merupakan pengamatan secara langsung, maka peneliti dapat memahami situasi serta kondisi yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.³⁶

Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas 8 SMP 15 Malang.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber yang bersangkutan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam melakukan wawancara maka peneliti akan mendapatkan informasi serta data yang diperlukan lebih rinci dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara umumnya dilakukan dengan bertemu langsung

³⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 158.

³⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104.

oleh narasumber yang akan diwawancarai, namun wawancara juga bisa dilakukan menggunakan media komunikasi lain seperti melalui media internet maupun media elektronik.³⁷

Wawancara juga dapat diartikan sebagai pertemuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui metode tanya jawab, sehingga dapat ditafsirkan makna dalam suatu topic tertentu.³⁸

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan dengan mengamati struktur organisasi, grafik, arsip dan lain sebagainya. Tujuan dari dokumentasi adalah sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi data yang berkaitan dengan program kerja sekolah, struktur organisasi sekolah, jumlah guru dan murid, serta tenaga kerja lainnya dilingkungan sekolah.

F. Analisis Data

Dalam penelitian, peneliti yang menggunakan metode kualitatif, analisis dilakukan secara bersama setelah pengumpulan data selesai dan data seluruhnya harus juga selesai dikerjakan. Adapun langkah yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah analisis data, karena analisis data merupakan upaya untuk menyelesaikan masalah penelitian. Data yang belum dicari oleh peneliti tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Data yang telah dikumpulkan di kerjakan berbagai kelompok untuk menjawab semua masalah. Teknik yang digunakan untuk analisis data adalah deskriptif kualitatif, teknik tersebut analisis datanya dengan cara non statistic, yaitu dengan cara menggambarkan

³⁷ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 178.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 4, (Bandung: Alfabeta, 2008), 72.

data yang diperoleh dengan kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis data:

- a. *Data Collection* (pengumpulan data), proses pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini semua data yang berhubungan dengan permasalahan harus diambil secara keseluruhan.
- b. *Data Reduction* (reduksi data), pada tahap reduksi data, data yang sudah terkumpul bertujuan untuk untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis implementasi model pembelajaran blended learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas 8 di SMP 15 Malang.
- c. *Data Display* (penyajian data), peneliti pada tahap ini peneliti membuat ringkasan temuan penelitian secara teratur, sehingga fokus dan pola penelitian diketahui.
- d. *Verifikasi data*, dalam tahap ini peneliti melakukan pengujian dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pematapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal, sehingga menghasilkan penelitian yang bermakna.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terbagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun proposal penelitian

Pada tahap membuat proposal, tahap awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk diajukan ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam menyusun

proposal penelitian, peneliti menjabarkan secara detail agar mudah di mengerti serta menjadi patokan oleh peneliti dalam penelitian.

b. Mengurus perizinan

Peneliti mengurus perizinan, baik perizinan dari fakultas serta perizinan di lokasi penelitian yang akan diteliti.

c. Melakukan tindakan dan menilai lapangan.

Dalam tahap ini, setelah melakukan ujian proposal dan mendapatkan predikat lulus maka peneliti melakukan penelitian ke lapangan untuk melakukan tindakan dan menilai lapangan.

d. Memilih informan.

Peneliti memilih beberapa informan yang akan membantu peneliti dan dijadikan narasumber untuk menambah dan melengkapi data- data penelitian.

e. Menyiapkan pertanyaan dan perlengkapan.

Peneliti menyiapkan pertanyaan dan perlengkapan untuk memudahkan dalam penelitian seperti, pertanyaan untuk wawancara, buku catetan, bulpen, kamera, hp dan alat-alat yang dapat membantu memudahkan peneliti dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.

a. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

- 1) Obsevasi langsung
- 2) Mengamati implementasi atau penerapan model pembelajaran *Blended Learning* terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kelas 8 SMP Negeri 15 Malang.
- 3) Wawancara dengan narasumber yang sudah dipilih kepala sekolah, waka kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa

4) Mengkaji teori yang relevan

b. Identifikasi data

Dalam tahap ini, data yang sudah terkumpul mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelompokkan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

- 1) Peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Data ini merupakan hasil penelitian selama di SMP 15 Malang
- 2) Menganalisis data sesuai dengan tujuan dalam penelitian.

b. Menganalisis hasil penelitian

Pada tahap ini peneliti memaparkan semua data yang diperoleh serta tujuan dalam penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Profil SMP 15 Malang

Penelitian dilakukan pada SMP Negeri 15 Malang yang berlokasi di Jl. Bukit Dieng T/8 Kelurahan Pisang Candi, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah SMP Negeri 15 Malang telah mendapatkan Akreditasi “A”, sehingga sekolah tersebut memiliki jaminan pendidikan dengan kualitas yang baik dan bagus serta lokasi sekolah yang sangat strategis dan dapat dijangkau dengan mudah oleh siswa/siswi pada lingkungan tersebut. SMP Negeri 15 Malang yang memiliki lokasi strategis sehingga memudahkan akses kendaraan umum melewati sekolah tersebut, dan siswa/siswi tidak terbebani oleh sulitnya mencari kendaraan umum, dikarenakan mudah dijumpai.

Profil sekolah SMP Negeri 15 Malang, yaitu sebagai berikut³⁹:

Profil Sekolah

- | | |
|-----------------|--|
| a. Nama Sekolah | : SMP Negeri 15 Malang |
| b. NPSN | : 20533787 |
| c. NSS | : 201056105103 |
| d. Alamat | : Jl. Bukit Dieng T/8 Kel. Pisang Candi. |
| e. Kode Pos | : 65146 |

³⁹ Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi , “Data Pokok Pendidikan SMP Negeri 15 Malang Profil”, 13 November 2023, diakses 2 Desember 2023.
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/14126384C290A4898E74>

- f. Nomor Telepon : (0341) 571715
- g. Email : smpn15mlg@gmail.com
- h. Kecamatan : Sukun
- i. Kab/Kota : Kota Malang
- j. Tahun didirikan : 1985

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 15 Malang

Visi SMP Negeri 15 Malang

Visi pada SMP Negeri 15 Malang yaitu : “Terwujudnya insan SMP cerdas yang berbudaya lingkungan dengan berlandaskan iman dan taqwa.” Tercapainya Visi SMP Negeri 15 Malang dapat dilakukan melalui indikator Pencapaian Visi, yaitu⁴⁰:

- a. Terwujudnya lulusan yang cerdas, terampil, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa;
- b. Terwujudnya standar Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah;
- c. Terwujudnya lingkungan sekolah dan masyarakat sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan;
- d. Terwujudnya standar pendidik dan kependidikan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan masa kini;
- e. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang ramah lingkungan;
- f. Terwujudnya standar manajemen sekolah yang dilengkapi dengan Standar Operasional Prosedur (SOP);
- g. Terwujudnya standar penggalangan dana pembiayaan sekolah dari sponsor dan pemerhati pendidikan;
- h. Terwujudnya standar penilaian pendidikan akademik dan non akademik;

⁴⁰ SMP Negeri 15 Malang, “Visi dan Misi”, Juli 2019, diakses 2 Desember 2023.
<https://smpn15malang.sch.id/profil/visimisi>

- i. Terwujudnya rasa kepedulian terhadap alam sekitar;
- j. Terwujudnya pribadi dengan pembiasaan hidup bersih dan sehat.

Misi SMP Negeri 15 Malang

- a. Meningkatkan kompetensi lulusan yang cerdas, terampil, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa;
- b. Melaksanakan standar pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah;
- c. Membangun karakter warga sekolah yang dapat melestarikan lingkungan;
- d. Meningkatkan standar pendidik dan kependidikan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan masa kini;
- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan yang ramah lingkungan;
- f. Mengembangkan standar manajemen sekolah yang dilengkapi dengan Standar Operasional Prosedur (SOP);
- g. Meningkatkan pengembangan standar penggalangan dana pembiayaan sekolah dari sponsor dan pemerhati pendidikan;
- h. Mengembangkan standar penilaian pendidikan akademik dan non akademik;
- i. Membangun karakter warga sekolah yang peka terhadap kerusakan lingkungan;
- j. Mengembangkan kegiatan dengan pola hidup bersih dan sehat.

Tujuan SMP Negeri 15 Malang

Dalam rangka pencapaian visi dan misi SMP Negeri 15 Malang memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan kompetensi lulusan yang cerdas, terampil, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa;

- b. Mewujudkan standar pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah;
- c. Mewujudkan karakter warga sekolah yang dapat melestarikan lingkungan;
- d. Mewujudkan standar pendidik dan kependidikan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan masa kini;
- e. Mewujudkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan yang ramah lingkungan;
- f. Mewujudkan standar manajemen sekolah yang dilengkapi dengan Standar Operasional Prosedur (SOP);
- g. Mewujudkan pengembangan standar penggalangan dana pembiayaan sekolah dari sponsor dan pemerhati pendidikan;
- h. Mewujudkan standar penilaian pendidikan akademik dan non akademik;
- i. Mewujudkan karakter warga sekolah yang peka terhadap kerusakan lingkungan;
- j. Mewujudkan kegiatan dengan pola hidup bersih dan sehat.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 15 Malang

Pembelajaran yang baik dan teratur didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang baik sebagai penunjangnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sarana dan prasarana serta media dalam kegiatan belajar mengajar, maka tidak akan efektif apabila proses pembelajaran belum ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan Prasarana yang terdapat pada SMP Negeri 15 Malang, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 15 Malang

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah 2022 Ganjil	Jumlah 2022 Genap
----	----------------------------	--------------------	-------------------

1.	Ruang Kelas	27	27
2.	Ruang Perpustakaan	1	1
3.	Ruang Laboratorium	6	6
4.	Ruang Praktik	0	0
5.	Ruang Pimpinan	1	1
6.	Ruang Guru	1	1
7.	Ruang Ibadah	1	1
8.	Ruang UKS	1	1
9.	Ruang Toilet	10	10
10.	Ruang Gudang	3	3
11.	Ruang Sirkulasi	1	1
12.	Tempat Bermain/Olahraga	0	0
13.	Ruang TU	2	2
14.	Ruang Konseling	1	1
15.	Ruang OSIS	1	1
16.	Ruang Bangunan	24	24
	Total	80	80

Sarana dan prasarana yang terdapat dalam SMP Negeri 15 Malang sesuai dalam tabel diatas, sudah dapat dikatakan cukup menunjang serta memadai untuk kegiatan belajar mengajar baik dalam model pembelajaran secara kangsung, tidak langsung, maupun *blended learning*. Hal itu dapat disimpulkan dengan tersedianya beberapa ruang kelas yang dapat menampung banyak siswa/siswi, yang mana dalam satu kelas kurang lebih dapat ditempati 30-33 siswa/siswi. Penempatan siswa pada kelas-kelas tersebut sesuai dengan jurusan yang telah mereka pilih sehingga siswa/siswi dapat belajar sesuai dengan minatnya serta kelas dalam

kondisi yang kondusif, dikarenakan adanya pembagian yang merata siswa/siswi yang ditampung dalam satu kelas.

4. Keadaan Tenaga Guru dan Pegawai SMP Negeri 15 Malang

Lembaga pendidikan tidak akan berjalan apabila tidak ada tenaga pengajar, pendidik, serta pegawai yang bekerja didalamnya, karena diantara lembaga pendidikan dengan tenaga pendidik/pegawai memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Tenaga pendidik, pengajar serta pegawai dapat menopang terwujudnya kesuksesan suatu proses pembelajaran serta kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam kamus Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.⁴¹ Tugas tenaga pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik dalam hal megupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.⁴²

Sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan suri tauladan bagi peserta didik dan memiliki tugas untuk bertanggung jawab dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan pada lembaga pendidikan, guru juga merupakan *center* dalam pembelajaran khususnya dalam penelitian ini pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keadaan tenaga guru atau pendidik serta pegawai dalam SMP Negeri 15 Malang tahun ajaran 2023/2024, yaitu sebagai berikut⁴³:

Tabel 3. Tenaga Guru dan Pegawai SMP Negeri 15 Malang

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	15	12	27	443

⁴¹ Muhammad Ali, “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*”, (Jakarta: Pustaka Ahmani, 2000), 116.

⁴² Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012), 74.

⁴³ Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi , “Data Pokok Pendidikan SMP Negeri 15 Malang Rekapitulasi”, 13 November 2023, diakses 2 Desember 2023. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/14126384C290A4898E74>

Perempuan	35	3	38	423
Total	50	15	65	866

Keterangan Tabel:

- Data yang tertera merupakan rekap per tanggal 2 Desember 2023.
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasa, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan yang digunakan dalam tabel:
 1. PTK, merupakan guru ditambah tenaga didik
 2. PD, merupakan Peserta Didik.

Data tersebut merupakan data yang tertera pada website Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sedangkan data tendik serta kepegawaian yang tertera pada SMP Negeri 15 Malang yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Data Guru SMP Negeri 15 Malang

Guru

Guru				Sertifikasi	
Status Kepegawaian	L	P	Total	L	P
Kepala Sekolah	1	0	1	1	0
PNS	4	18	22	2	11
PPPK	8	15	23	3	2
Non PNS	3	2	5	0	0
Total	16	35	51	6	13

Tabel 5. Data Tenaga Pendidik SMP Negeri 15 Malang

Tendik

Tendik			
Status Kepegawaian	L	P	Total

PNS	0	0	0
Non PNS	11	4	15
Total	11	4	15

Struktur Organisasi SMP Negeri 15 Malang



Gambar 1. Struktur Organisasi SMP Negeri 15 Malang

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas 8 SMP 15 Malang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 15 Malang, peneliti akan memaparkan tentang bagaimana implementasi model pembelajaran *Blended Learning* pada siswa/siswi kelas 8 di SMP Negeri 15 Malang tersebut, yang mana akan dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama merupakan tahapan perencanaan.
- b. Tahapan kedua merupakan tahapan pelaksanaan atau penerapan.
- c. Tahapan ketiga merupakan tahapan evaluasi.

Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan lebih rinci lagi yaitu sebagai berikut

a. Perencanaan model pembelajaran *blended learning*

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan tentu memerlukan adanya tahapan perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan model pembelajarannya. Perencanaan sangat dibutuhkan apapun bentuk model pembelajarannya, hal ini sangat dibutuhkan untuk mencapai kegiatan belajar mengajar yang baik. Tahapan perencanaan pembelajaran merupakan dasar yang menentukan arah dari pembelajaran yang dilakukan di kemudian hari. Perencanaan tentu mencakup beberapa hal untuk memenuhinya, yaitu menentukan model, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan serta penyusunan perangkat pembelajaran, atau yang disebut RPP. Pada SMP Negeri 15 Malang, tahap awal perencanaannya yaitu menentukan bagaimana pembelajaran tersebut akan berjalan dan tujuan yang akan dicapai, namun dalam menentukan kedua hal tersebut juga harus memperhatikan keadaan lingkungan sekitar.

Penerapan model *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang mempunyai beberapa alasan yang mendasari, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan wakil kepala sekolah, yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

“Perencanaan awal dilakukan metode campuran atau Blended Learning dikarenakan pada pertengahan tahun 2021 mulai diberlakukan lagi teknik pembelajaran secara tatap muka walaupun terbatas atau hanya separuh dari siswa-siswi yang mengikuti, hal itu terjadi dikarenakan mengikuti

kebijakan pemerintah yang sudah memperbolehkan sistem tatap muka walaupun terbatas.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa alasan perencanaan awal adanya model pembelajaran *blended learning* adalah karena saat itu kebijakan pemerintah telah memperbolehkan untuk menggunakan sistem tatap muka walaupun terbatas, jadi tidak hanya menggunakan model pembelajaran secara daring atau *online* tapi juga menggunakan model pembelajaran tatap muka. Selain karena kebijakan pemerintah yang memutuskan adanya model pembelajaran secara tatap muka dengan metode lima puluh persen, tujuan dari menerapkan model pembelajaran *blended learning* juga didasarkan untuk memotivasi semangat belajar dari siswa/siswi SMP Negeri 15 Malang yang mulai menurun, hal tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah, yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

“tujuan penerapannya yak arena anak-anak itu semangat dan motivasi belajarnya mulai menurun ya karena efek belajar dari rumah, jadi sekolah mencoba untuk model pembelajaran tatap muka sesuai dengan kebijakannya yaitu lima puluh persen anak hari ini lima puluh persen besok, ya meskipun itu menjadikan kita harus menyampaikan materi dua kali.”⁴⁵

Seperti apa yang telah disampaikan oleh beliau, para guru SMP Negeri 15 Malang menjadi yakin untuk menerapkan model pembelajaran secara *blended learning* dengan harapan model pembelajaran tersebut dapat menjadi solusi terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada tahun tersebut muncul

⁴⁴ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

⁴⁵ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

kebijakan pemerintah yaitu *new normal*, sehingga penyelenggaraan pembelajaran secara tatap muka diharuskan mengikuti prosedur yang telah diberikan, yaitu mengikuti protocol kesehatan untuk meminimalisir penularan virus corona. Sebelum adanya penerapan model pembelajaran *blended learning*, sekolah memiliki kebijakan sendiri untuk mengatasi ketika masa pandemic melanda, seperti yang telah disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah, yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

*“Untuk masa pandemic kita menggunakan kurikulum yang kurikulum pandemic ya, artinya tidak full menggunakan kurikulum K13 pada waktu itu, jadi disesuaikan dengan kondisi pandemic pada waktu itu. Sehingga pemilihan materi-materinya disederhanakan kemudian pembuatan perangkat ajar juga disederhanakan, karena pembelajarannya tidak full tatap muka. Karena pada awal pandemic pembelajarannya kita buat konsep secara daring, sehingga teknik pembelajaran yang digunakan waktu itu sangat fleksibel.”*⁴⁶

Blended Learning merupakan istilah yang masih terdengar asing bagi masyarakat, orang tua murid, dan guru-guru di SMP Negeri 15 Malang, pada saat itu masyarakat maupun guru lebih sering menyebut model pembelajaran *Blended Learning* dengan model pembelajaran “campuran”, yang memiliki makna menggabungkan antara pembelajaran yang dilakukan di rumah dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau tatap muka.

Perencanaan pembelajaran dengan model *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang, yaitu meliputi mempersiapkan RPP (Rencana Perangkat Pembelajaran),

⁴⁶ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

Pembagian siswa saat metode tatap muka, Persiapan bahan ajar serta media yang akan digunakan saat pembelajaran tatap muka dan daring. Penyampaian materi dengan model pembelajaran *blended learning* diharuskan sesuai dengan kebutuhan siswa/siswi dan tetap memperhatikan kondisi dan keterbatasan waktu yang ada, para guru menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran pada model *blended learning* sebenarnya hampir sama dengan metode pembelajaran lainnya. Letak perbedaannya pada penyampaian materi yang dikombinasikan dengan daring, RPP yang digunakan juga tidak diubah secara keseluruhan hanya disederhanakan agar sesuai dengan kebutuhan siswa/siswi dan tidak memberatkan selama proses belajar mengajar pada masa pandemic. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Wakil Kepala Sekolah, yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang menjelaskan bahwa:

“Penerapan pembelajaran secara Blended Learning dimulai pada pertengahan tahun 2021 dimana pada tahun itu mulai pembelajaran tatap muka secara terbatas, disitu anak-anak sudah mulai masuk di sekolah walaupun 50% tentunya metode atau teknik pembelajarannya kita sesuaikan dan tidak mengubah rancangan pembelajaran yang sudah ada, kita buat RPP yang sederhana mungkin.”⁴⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa RPP (Rencana Perangkat Pembelajaran) yang digunakan ketika model pembelajaran *blended learning* diterapkan tidak diubah atau dengan kata lain menggunakan RPP yang sudah ada dan sudah berlaku sebelumnya, dan para guru hanya menyederhanakan RPP tersebut disesuaikan dengan kondisi saat itu di SMP Negeri 15 Malang.

⁴⁷ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

b. Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning*

Blended Learning memiliki pengertian sebagai penggabungan atau kombinasi model pembelajaran secara tatap muka yang biasa diterapkan sebelum pandemic melanda dan model pembelajaran daring atau *online* yang muncul ketika masa pandem terjadi. Kebijakan pemerintah yang memutuskan untuk memperbolehkan adanya aktivitas diluar ruangan dengan tetap mengikuti protocol kesehatan tentu mempengaruhi model pembelajaran yang diterapkan pada lembaga sekolah, salah satunya pada SMP Negeri 15 Malang. Oleh karena itu, SMP Negeri 15 Malang kemudian menerapkan model pembelajaran *blended learning* dengan mengharap dapat menjadi solusi terbaik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. Model pembelajaran *blended learning* diterapkan ketika telah mendapatkan izin dari satgas *Covid-19* serta pemerintah daerah, setelah melewati semua proses maka SMP Negeri 15 Maang dapat mulai melaksanakan model pembelajaran tersebut. Sesuai dengan pengertian *blended learning* maka kegiatan belajar mengajar akan dilakukan dengan dua model yaitu tatap muka dan *online*. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang dapat dibagi menjadi dua poin yaitu, sebagai berikut:

1. Model pembelajaran secara *online*

Model pembelajaran daring atau *online* yang diterapkan pada SMP Negeri 15 Malang yaitu model *Sinkronus* dan *Asinkronus*, yang mana memiliki pengertian *sinkronus* yaitu teknik pembelajaran yang dilakukan melalui media sosial atau media online,

seperti *e-learning* atau *whatsapp*, sedangkan pengertian *asinkronus* merupakan teknik pembelajaran daring melalui LMS, seperti *quipper*. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah yaitu, Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang memberikan penjelasan bahwa:

“Kita tidak mengubah rancangan pembelajaran atau RPP yang sudah ada ketika masa pandemic yaitu dengan metode sinkronus dan asinkronus. sinkronus yaitu metode yang menggunakan teknik pembelajaran melalui media online atau daring, kalau asinkronus kita menggunakan LMS waktu itu menggunakan quipper, jadi kita hanya membuat sesederhana mungkin untuk pembelajaran di kelas.”⁴⁸

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa pelaksanaan daring tidak hanya menggunakan aplikasi *Whatsapp* saja seperti yang biasa dilakukan oleh lembaga pendidikan lain, namun pada SMP Negeri 15 Malang lebih banyak memanfaatkan teknologi-teknologi yang telah banyak berkembang saat ini. Penyampaian materi dengan model pembelajaran daring dilakukan melalui *e-learning*, yang mana dalam *e-learning* tersebut telah mencakup materi, penugasan, serta ujian-ujian tengah semester maupun akhir semester.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kegiatan belajar mengajar melalui daring diawali dengan guru yang memberikan informasi kepada siswa/siswi melalui orang tua dengan menggunakan

⁴⁸ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

media sosial, umumnya *Whatsapp* dikarenakan banyak digunakan dan semua orang tua lebih sering mengakses aplikasi tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan indikator yang terdapat dalam RPP, yang mana penyampaian materi dapat berupa audio atau video atau *quiz online, link website*, dan lain sebagainya untuk dipelajari oleh siswa/siswi secara mandiri di rumah dengan dibantu oleh orang tua masing-masing siswa. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam para guru memilih untuk memberikan materi melalui *quipper* dan memberikan tugas melalui *e-learning*.

2. Model pembelajaran secara tatap muka

Model pembelajaran tatap muka pada SMP Negeri 15 Malang menerapkan metode sesuai dengan kebijakan pemerintah yaitu dengan sistem lima puluh persen (50%) siswa/siswi hari ini dan (50%) siswa/siswi besok dengan jumlah yang sama dengan mengikuti peraturan protocol kesehatan yang telah ditetapkan oleh satgas *Covid-19*, yaitu dengan menjaga jarak, memakai masker, dan menjaga kebersihan. Dengan diterapkannya sistem tatap muka yang terbatas yaitu lima puluh lima puluh maka tentu saja sangat berpengaruh dengan keefektifan guru saat memberikan materi pelajaran.

Materi pelajaran yang diberikan harus dilakukan pengulangan sebanyak dua kali, yaitu hari ini dan besok. Oleh karena itu, tentu materi pelajaran tidak bisa sebanyak sebelum pandemic melanda dikarenakan

dengan keterbatasan waktu dan terjadi pengulangan materi tersebut. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang memberikan penjelasan bahwa:

“Pada waktu itu kita hanya lebih memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka walaupun hanya 50% saja, dan pembagian pembelajarannya ketika tatap muka menjadi dua kali penyampaian materi, karena jika hari ini hadir siswa kelas tersebut hadir 50% maka besok juga hadir yang sama 50%, dan untuk pembelajaran secara daring atau online kita tetap menggunakan teknik sinkronus dan asinkronus.”⁴⁹

Berdasarkan pada penjelasan tersebut bahwa para gurulebih memaksimalkan model pembelajaran secara tatap muka walaupun dengan sistem lima puluh, dikarenakan penyampaian materi dengan tatap muka lebih efektif dan lebih dipahami oleh siswa/siswi.

c. Evaluasi model pembelajaran *blended learning*

Tahapan Evaluasi merupakan tahapan terakhir dari penerapan model pembelajaran yang memiliki pengertian yaitu penilaian terhadap implementasi model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa/siswi pada SMP Negeri 15 Malang. Penilaian yang dilakukan pada SMP Negeri 15 Malang dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* masih sama dengan penilaian sebelum masa pandemic, yaitu dengan melihat pengumpulan tugas, quiz yang dilakukan secara online maupun offline, serta ujian-ujian yang diikuti oleh siswa/siswi.

⁴⁹ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang memberikan pernyataan bahwa:

“Penilaian tetap sama dengan penilaian-penilaian sebelumnya ya dengan lihat tugas yang dikumpulin, ujian-ujian yang diikuti, keaktifan siswa gitu. ya yang membedakan paling ada penialian yang online dan enggak ya.”⁵⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian atau evaluasi terhadap siswa/siswi kelas 8 SMP Negeri 15 Malang tetap sama didasarkan pada pengumpulan tugas, keaktifan siswa, dan ujian-ujian. Penilaian yang didasarkan pada pengumpulan tugas apabila secara tatap muka ada batas waktu untuk mengumpulkan sedangkan secara *online* tidak ada batas waktu disesuaikan dengan kondisi dan situasi karena ditakutkan ada siswa yang terkendala dengan sinyal. Untuk keaktifan siswa tentu dilihat ketika hadir di sekolah dan untuk model pembelajaran daring ditentukan dengan kehadiran siswa saat melakukan *online meeting*, dan unuk ujian tentu disesuaikan dengan kondisi.

Dalam melakukan penilaian model pembelajaran *blended learning* di kelas 8, guru kelas mengatakan ada sedikit kendala ketika melakukan penilaian terhadap keaktifan siswa/siswi yaitu apabila teradapat salah satu siswa yang tidak mengikuti pelajaran tanpa adanya prizinan yang jelas, hal itu terjadi terutama ketika pembelajaran dilakukan secara *online*, karena kebanyakan siswa/siswi terkadang tidak begitu mengikuti ketika guru menyampaikan materi dan ketika

⁵⁰ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

absensi kehadiran siswa dengan melakukan pemanggilan tidak ada jawaban dari siswa.

Penerapan atau pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan pasca pandemic atau era *new normal* di SMPN 15 Malang hal itu berdasarkan pada observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan. Pelaksanaan model pembelajaran dengan penggabungan dua metode masih dilaksanakan meskipun sudah tidak pada masa pandemic. SMP Negeri 15 Malang masih menerapkan metode *online* dengan menggunakan E-Learning dimana website E-learning difungsikan untuk memberikan tugas rumah atau PR (Pekerjaan Rumah) dengan lebih efisien dan efektif, dan penyampaian teori tetap dilakukan dengan metode *offline* yaitu penyampaian secara langsung dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas dan media pembelajaran pada sekolah seperti media papan tulis, buku pelajaran, tanya jawab secara langsung, dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* tetap diterapkan pada pasca pandemic di SMP Negeri 15 Malang.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* pasca pandemic di SMP Negeri 15 Malang sesuai dengan konsep pada macam-macam *blended learning* yaitu salah satunya adalah *Project Based Blended Learning*. *Project Based Blended Learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa/siswi menggunakan pembelajaran *online* maupun pengajaran tatap muka dan mengkolaborasikan keduanya untuk merancang, mengulang, dan menyelesaikan tugas pembelajaran berbasis proyek atau produk tertentu. Pembelajaran online bisa berbentuk pembelajaran online dengan bentuk atau materi yang sudah disiapkan atau diakses mandiri pada sumber-sumber belajar yang dibutuhkan. Karakteristik utama dalam pembelajaran ini ada penggunaan sumberdaya online untuk mendukung pembelajaran berbasis offline.

2. Kendala dalam Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas 8 SMP 15 Malang.

a. Kendala penerapan model pembelajaran *blended learning* terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas 8 SMP Negeri 15 Malang.

Implementasi model pembelajaran pada lembaga pendidikan tentu mengalami beberapa kendala hal itu disebabkan karena tidak semua model pembelajaran bisa langsung diterima dengan baik oleh siswa/siswi di sekolah. Kendala diartikan sebagai suatu kondisi dimana terdapat gejala atau hambatan serta kesulitan yang menjadi penghalang tercapainya suatu tujuan atau keinginan.⁵¹ Seperti halnya pada implementasi model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang yang mengalami beberapa kendala yang terjadi ketika diterapkan pada kegiatan belajar mengajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), adapun beberapa kendala yang terjadi yaitu sebagai berikut:

1) Kurang adanya persiapan

Masa pandemic yang terjadi karena penyebaran virus *Covid-19* tentu membuat banyak perubahan pada kegiatan belajar mengajar di lembaga sekolah, hal itu juga terjadi pada model pembelajaran yang digunakan. Saat awal terjadinya pandemic model pembelajaran yang digunakan merupakan model pembelajaran daring atau *online* sehingga kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan tidak bersemuka, seiring berjalannya waktu penyebaran virus corona mulai mereda sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan baru era *new normal*.

⁵¹ Ratih Septianingrum, “Analisis Kendala-kendala dalam Pembelajaran Online Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV MI Ma’arif 18 Trimurjo Lampung Tengah.”, (Tesis Sarjana, IAIN Metro), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4233>

Era *new normal* merupakan masa dimana penyebaran virus corona sudah mulai menurun secara bertahap dengan melakukan vaksin, hal ini tentu berpengaruh pada model pembelajaran yang digunakan. Pada awalnya model pembelajaran secara keseluruhan menggunakan daring, setelah adanya era *new normal* maka pembelajaran tatap muka diperbolehkan. Penggabungan dua model pembelajaran dinamakan *blended learning*, model pembelajaran ini juga digunakan pada SMP Negeri 15 Malang.

Perubahan-perubahan yang terjadi ketika masa pandemic menyebabkan kurang adanya persiapan yang baik pada pelaksanaan pembelajaran dan pada kesiapan guru serta siswa/siswi dalam kegiatan belajar, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wakil Kepala Sekolah Bapak Indra Mardiyana, S.Pd, yang menyatakan:

*“kendala yang terjadi yaitu kurang adanya persiapan yang bisa dilakukan dengan adanya perubahan secara tiba-tiba, sehingga kita juga tidak siap dari cara atau metode atau bagaimana solusinya menghadapi situasi belajar dari rumah.”*⁵²

Serta yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Ahmad Kusairi, yang menyatakan:

*“Kendalanya itu mas karena ini merupakan model pembelajaran baru yang diterapkan karena adanya pandemic, jadi para guru belum terbiasa dan harus lebih kreatif dalam mengajar agar murid tidak mudah bosan”*⁵³

Dari pernyataan-pernyataan tersebut menyatakan bahwa saat terjadi perubahan yang secara tiba-tiba mengakibatkan para guru kurang mempersiapkan diri dengan berubahnya model pembelajaran yang diterapkan, sehingga guru-guru diharuskan untuk mempelajari lebih dalam lagi model pembelajaran secara *blended learning*.

2) Wawasan pada model pembelajaran *blended learning*

⁵² Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

⁵³ Ahmad Kusairi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 7 Desember 2023.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran baru yang digunakan saat terjadi masa pandemic dan pada saat era *new normal* sehingga banyak guru belum sepenuhnya mengetahui penerapan model pembelajaran ini, sehingga dapat dikatakan bahwa wawasan pada saat implementasi model pembelajaran *blended learning* ini sangat minim. Hal tersebut selaras dengan yang dinyatakan oleh Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd yang menyatakan bahwa:

*“Selain itu juga, kita kurang wawasan terkait metode yang akan digunakan semasa pandemic terhadi karena hal tersebut menjadi suatu hal yang baru, karena kita sangat awam dengan metode secara daring, dan penggunaan e-learning pada saat itu masih jarang yang tau.”*⁵⁴

Sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah, yaitu Bapak Bambang Suwaji, S.Pd, M.M., yang mengatakan bahwa:

*“untuk kendala dari pihak guru terkait dengan wawasan yang harus lebih diperdalam lagi dengan pembelajaran blended learning ini karena baru pertama kali diterapkan, sehingga para guru harus banyak belajar dan menguasai sistem kegiatan belajar mengajarnya.”*⁵⁵

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala saat penerapan model pembelajaran *blended learning* merupakan kurang adanya wawasan dari guru karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran baru yang terjadi karena adanya *covid-19*, sehingga para guru diharsukan untuk lebih memperdalam dan mempelajari metode-metode yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.

3) Motivasi belajar menurun

⁵⁴ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

⁵⁵ Bambang Suwaji, S.Pd, M.M., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

Implementasi model pembelajaran *blended learning* tentu berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa/siswi, motivasi atau semangat belajar saat diterapkan model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang lebih menurun dibandingkan dengan sebelum adanya pandemic, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Sekolah, yaitu Bapak Bambang Suwaji, S.Pd., M.M., yang menyatakan bahwa:

*“Semangat belajar para murid juga menurun drastic efek dari pembelajaran yang dilakukan dirumah saja”*⁵⁶

Dan pernyataan dari Wakil Kepala Sekolah, Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

*“Serta motivasi belajar dari siswa/siswi masih jauh, jadi kita gunakan strategi apapun ketika kalau sudah motivasi belajarnya itu rendah dan kurang ya mau gimana lagi”*⁵⁷

Pernyataan-pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kendala yang sering terjadi saat diterapkannya model pembelajaran *blended learning* yaitu motivasi atau semangat belajar siswa/siswi yang menurun, hal itu disebabkan oleh efek dari pembelajaran yang hanya dilakukan dirumah atau pembelajaran *online*, sehingga mengakibatkan siswa/siswi cenderung tidak aktif pada saat pelajaran dan tidak aktif bertanya.

4) Keterbatasan waktu

Model pembelajaran *blended learning* juga disebut sebagai model pembelajaran gabungan berpengaruh pada waktu yang digunakan saat belajar mengajar, dengan menerapkan model pembelajaran gabungan waktu menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan agar materi pelajaran dapat disampaikan sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun pada penerapannya terdapat kendala

⁵⁶ Bambang Suwaji, S.Pd, M.M., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

⁵⁷ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

mengenai keterbatasan waktu, hal ini selaras dengan pernyataan dari Kepala Sekolah yaitu Bapak Bambang Suwaji, S.Pd., M.M., yang menyatakan:

*“kendala keterbatasan waktu saat pembelajaran tatap muka karena hanya setengah hari saja dan tidak semua murid masuk.”*⁵⁸

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari salah satu siswa/siswi kelas 8 pada sekolah SMP Negeri 15 Malang yaitu Mega Dwi Mahaputri yang menyatakan:

*“terus kalau tatap muka waktunya lebih sedikit karena kan dibatasi kak.”*⁵⁹

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang terjadi saat implementasi model pembelajaran *blended learning* yaitu keterbatasan waktu, dimana hal itu terjadi saat model pembelajaran tatap muka yang menerapkan sistem 50% siswa hari ini, dan 50% siswa besok sehingga banyak siswa/siswi yang kurang paham materi pelajaran tidak memiliki kesempatan untuk bertanya karena keterbatasan waktu.

5) Sarana dan Prasarana yang tidak menunjang

Model pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan tentu membutuhkan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, hal tersebut juga berlaku pada saat penerapan model pembelajaran *blended learning* yang dilakukan pada SMP Negeri 15 Malang, namun pada prakteknya banyak dari siswa/siswi yang tidak memiliki fasilitas yang menunjang berlangsungnya model pembelajaran secara *blended learning*. Hal ini sesuai dengan yang telah diutarakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Ahmad Kusairi, yang menyatakan bahwa:

⁵⁸ Bambang Suwaji, S.Pd, M.M., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

⁵⁹ Mega Dwi Mahaputri, *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

“selain itu juga kendalanya ya banyak murid itu yang belum mempunyai fasilitas untuk model pembelajaran secara daring.”⁶⁰

Pernyataan tersebut mengemukakan bahwa banyak siswa/siswi yang fasilitasnya kurang menunjang untuk model pembelajaran secara daring. Selain itu juga terdapat kendala mengenai jaringan internet yang buruk, sesuai dengan pernyataan dari Kepala Sekolah, yaitu Bapak Bambang Suwaji, S.Pd., M.M., yang menyatakan bahwa:

“dan terkendala dengan sinyal yang susah juga.”⁶¹

Serta pernyataan dari Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

“dan terkadang jaringan yang kurang stabil juga menjadikan penghambat.”⁶²

Serta didukung oleh pernyataan dari salah satu siswa kelas 8 SMP Negeri 15 Malang, yaitu Mega Dwi Mahaputri yang menyatakan:

“kendalanya itu kak kadang sinyalnya jelek.”⁶³

Berdasarkan pada pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh narasumber, kendala terbesar saat model pembelajaran *blended learning* diterapkan adalah sarana dan prasarana yang tidak menunjang atau memenuhi, salah satunya adalah saat pembelajaran daring banyak siswa/siswi yang kesulitan karena belum memiliki *handphone* ataupun laptop, serta jaringan yang kurang stabil sehingga pemberian materi dengan daring tidak maksimal.

b. Upaya penerapan model pembelajaran *blended learning* terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas 8 SMP Negeri 15 Malang.

Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik apabila ada dukungan dari berbagai sisi, mulai dari orang tua, guru,

⁶⁰ Ahmad Kusairi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 7 Desember 2023.

⁶¹ Bambang Suwaji, S.Pd, M.M., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

⁶² Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

⁶³ Mega Dwi Mahaputri, *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

siswa/siswi dan sarana prasaran yang menunjang pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga sekolah.

Beberapa kendala yang telah peneliti uraikan diatas tentunya memiliki upaya atau solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi di SMP Negeri 15 Malang. Upaya-upaya tersebut terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1) Guru membagi waktu mengajar

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran baru yang mengakibatkan para guru harus beradaptasi, hal ini membuat guru merasa adanya beban yang bertambah dengan penerapan model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang baru walaupun memberikan beban tambahan pada guru, guru tetap harus bersikap professional dalam mengajar dengan selalu berusaha untuk memberikan pembelajaran yang terbaik pada siswa/siswi.

Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan merupakan salah satu tugas guru yang harus dilakukan agar para siswa/siswi tetap semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka oleh karena itu guru perlu mengembangkan keaktifan dan keaktifan dalam mengajar dengan selalu mengingat tujuan utama adalah untuk membimbing siswa/siswi kearah yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah yaitu, Bapak Bambang Suwaji, S.Pd., M.M., yang menyatakan bahwa:

“Untuk upaya dari guru yaitu meningkatkan keaktifan murid dalam belajar serta guru harus lebih kreatif agar dalam memberikan materi agar murid tidak kehilangan semangat belajarnya.”⁶⁴

⁶⁴ Bambang Suwaji, S.Pd, M.M., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru diharapkan dapat memanajemen kelas dan pembelajaran dengan baik, guru dapat membuat kontrak belajar yang disepakati dengan siswa/siswi agar proses belajar mengajar tidak menjadi beban. Guru juga dituntut agar menciptakan suasana baru dalam memberikan materi pelajaran agar siswa/siswi tetap bersemangat dalam menimba ilmu baik melalui daring maupun tatap muka.

Guru dapat membagi waktu pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan seperti 50% menggunakan model pembelajaran daring dan 50% menggunakan model pembelajaran tatap muka.

2) Bekerja sama dengan guru BK

Sebelum diadakannya pembelajaran *blended learning* siswa/siswi selalu diingatkan agar tetap disiplin ketika pembelajaran berlangsung, namun tidak semua siswa/siswi dapat menjalankan peraturan tersebut dengan baik dikarenakan terkendala saran dan prasarana. Oleh karena itu, guru perlu bekerja sama dengan BK untuk menanyakan kendala dan memberikan solusi terbaik kepada para siswa/siswi. Guru BK akan lebih mudah berkoordinasi dengan siswa/siswi sehingga lebih leluasa untuk menanyakan mengapa siswa/siswi sering meinggalkan kelas daring dan alasan apa sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran secara *online* tersebut.

Apabila peringatan yang diberikan tidak memberikan perubahan yang signifikan maka guru oengajar terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan menghubungi guru BK untuk bekerja sama dalam mendisiplinkan siswa/siswi, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Kusairi, yang menyatakan bahwa:

“kita akan berbicara langsung dengan orang tua dan menanyakan murid melalui bimbingan guru BK.”⁶⁵

Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan bekerja sama dengan guru BK untuk mendisiplinkan siswa/siswi dengan cara mengingatkan terlebih dahulu oleh guru yang mengajar dengan harapan siswa/siswi menjadi lebih baik. Apabila terdapat siswa/siswi yang belum bisa diatur dengan cara tersebut, maka disitulah guru BK akan mulai bertindak dengan menanyakan dan mempertanggungjawabkan kesalahan mereka.

Sedangkan dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti biasanya guru BK akan mengadakan bimbingan dengan memberikan dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan permasalahan yang dihadapi siswa/siswi, serta biasanya juga guru BK akan membentuk sebuah anggota pada setiap kelas untuk menjadi penanggung jawab sekaligus membantu guru BK dalam menampung permasalahan temannya dan didiskusikan bersama.

3) Bekerja sama dengan Orang Tua

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi pembelajaran dari rumah atau daring yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada orang tua agar memeberikan pendampingan dan pengawasan ketika siswa/siswi belajar di rumah sehingga siswa/siswi lebih disiplin dalam mengerjakan tugasnya dan mengikuti pembelajaran setiap harinya. Peran orang tua dalam pendampingan dan pengawasan saat pembelajaran dan pemeberian tugas melalui daring sangat penting, guru mengharapkan orang tua dan siswa/siswi dapat membangun komunikasi dengan baik serta selalu mendukung pembelajaran dari

⁶⁵ Ahmad Kusairi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 7 Desember 2023.

siswa/siswi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Ahmad Kusairi yang menyatakan bahwa:

“Untuk upayanya mungkin kita para guru akan berkoordinasi dengan orang tua ketika motivasi belajar murid mulai menurun, kita akan berbicara langsung dengan orang tua.”⁶⁶

Serta yang telah disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah, Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

“Peran orang tua untuk kegiatan belajara mengajar saat daring saat penting, mengingat saat ini siswa/siswi semangat belajarnya mulai menurun jadi perlu adanya pendampingan dan pengawasan dari orang tua agar siswa/siswi tetap mengikuti pembelajaran dengan baik, biasanya saya akan berkoordinasi dengan orang tua melalui rapat yang diselenggarakan dan menyampaikan apabila ada siswa/siswi yang perkembangannya menurun seperti itu.”

Sebagaimana pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para guru tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting untuk mendukung, mengawasi, dan mendampingi kegiatan pembelajaran siswa/sisiwi saat di rumah. Salah satu contoh dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada siswa/siswi yaitu dengan membangun komunikasi yang baik dan memberikan apresiasi ketika anak telah berhasil dalam mengerjakan tugasnya dan mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga siswa/siswi merasa dihargai dan menumbuhkan rasa semangat belajar yang lebih tinggi.

3. Dampak Pelaksanaan Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas 8 SMP 15 Malang.

⁶⁶ Ahmad Kusairi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 7 Desember 2023.

Dampak adanya pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa/siswi kelas 8 di SMP Negeri 15 Malang, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga menimbulkan dampak positif ataupun dampak negative terhadap penerapannya, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dampak penerapan model pembelajaran *blended learning*, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Kemudahan akses teknologi

Kemajuan teknologi pada saat ini tentu mempengaruhi berbagai hal dalam kehidupan, salah satunya berdampak besar terhadap lembaga pendidikan. Adanya perkembangan teknologi yang berkembang pesat sangat mempengaruhi model pembelajaran yang digunakan lembaga-lembaga pendidikan, pada umumnya pembelajaran pada lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran secara langsung atau tatap muka, namun kemajuan teknologi dapat memudahkan guru dan siswa/siswi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara *online* atau virtual dengan model pembelajaran daring. Kemajuan teknologi tentu juga berdampak pada model pembelajaran yang diterapkan pada SMP Negeri 15 Malang, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa ketika melakukan pembelajaran *blended learning*, maka menggunakan media online untuk penyampaian materinya dan untuk alat komunikasi, hal ini sesuai dengan penjelasan dari Wakil Kepala Sekolah, yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., sebagai berikut:

“Media saat daring yang mungkin aplikasi dan website seperti e-learning, quipper, serta whatsapp, karena untuk anak

SMP sudah mulai melek teknologi, jadi nggak hanya aplikasi-aplikasi yang biasa digunakan, ya jadi lebih beragam.”⁶⁷

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah, media teknologi yang digunakan untuk model pembelajaran daring sudah beragam, karena siswa/siswi SMP sudah mulai memahami dan mengikuti adanya kemajuan teknologi sehingga para siswa/siswi sudah terbiasa dengan media yang digunakan untuk dapat menunjang model pembelajaran *blended learning*. Model pembelajaran daring pada siswa/siswi kelas 8 SMP 15 Malang menggunakan media belajar melalui *e-learning*, *quipper*, dan aplikasi-aplikasi lainnya yang dapat digunakan untuk *online meeting*.

2) Akses sumber belajar yang mudah

Perkembangan teknologi pada era modern ini tidak hanya mempengaruhi pada kemudahan akses teknologi untuk menerapkan model pembelajaran pada lembaga pendidikan, namun juga berdampak pada mudahnya untuk mengakses sumber belajar yang lebih mudah. Model pembelajaran *blended learning* mendorong siswa/siswi untuk lebih banyak belajar secara mandiri, dengan adanya keterbatasan waktu ketika melakukan pembelajaran tatap muka maka dengan adanya perkembangan teknologi siswa/siswi dapat mencari informasi yang mereka butuhkan melalui internet yang dapat diakses dengan mudah.

Sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah melalui internet yaitu meliputi *youtube*, *google*, *website* yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

⁶⁷ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

Kemudahan akses sumber belajar juga sangat bermanfaat bagi guru yang mengajar untuk mencari materi bahan aja maupun perangkat pembelajaran yang akan digunakan nantinya. Bahan ajar yang dibutuhkan dapat diakses melalui *e-book* (buku elektronik), *video youtube*, *diagram*, *bagan*, dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa/siswi kelas 8 sebagai tambahan untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar baik dalam model pembelajaran tatap mukan maupun daring.

3) Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pelaksanaa kegiatan belajar mengajar pada SMP Negeri 15 Malang, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada lembaga pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejak diterapkannya model pembelajaran *blended learning* para guru harus lebih kreatif, sabar, dan dapat memotivasi siswa/siswi untuk lebih aktif dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wakil Kepala Sekolah, yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

*“karena perubahan akibat corona secara tiba-tiba jadi banyak siswa/siswi yang jadi lebih malas efek karena belajar dari rumah, jadi para guru ya harus bisa meningkatkan semangat siswa/siswi untuk lebih aktif dalam belajar apalagi kalau pas tatap muka ya.”*⁶⁸

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi guru di saat terjadi perubahan model pembelajaran yang secara

⁶⁸ Indra Mardiyana, S.Pd., *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

tiba-tiba sangat penting dan mempengaruhi keminatan belajar siswa/siswi, selain yang telah dijelaskan di atas kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu ketrampilan dalam berkomunikasi dengan siswa/siswi.

b. Faktor Penghambat

1) Jaringan sinyal kurang stabil

Implementasi atau penerapan model pembelajaran *blended learning* dengan model pembelajaran secara daring tentu membutuhkan jaringan internet yang stabil, hal tersebut juga menjadi faktor penting pada kegiatan belajar mengajar pada siswa/siswi kelas 8. Penyebaran jaringan internet tentu berbeda-beda tergantung pada daerah masing-masing, karena lokasi atau daerah tempat tinggal siswa/siswi kelas 8 berbeda-beda jarak dan waktunya menyebabkan beberapa siswa/siswi tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar secara maksimal karena terdampak dengan sinyal yang kurang stabil atau buruk.

Keadaan siswa/siswi yang daerah tempat tinggalnya susah sinyal beberapa kali tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar daring dengan maksimal dan sering terlambat saat pengumpulan tugas yang mengharuskan di *upload* pada *e-learning*. Hal tersebut disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah, yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd.,:

*“anak-anak itu seringkali ya tiba-tiba ilang pas absen gitu, entah ngelag atau sinyal yang susah ya pas pembelajaran daring.”*⁶⁹

Serta disampaikan oleh siswa kelas 8 SMP Negeri 15 Malang, yaitu Mega Dwi Mahaputri sebagai berikut:

⁶⁹ Indra Mardiyana, *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

“kendalanya itu kak kadang sinyalnya jelek.”⁷⁰

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa jaringan sinyal yang susah menjadi kendala atau penghambat saat pembelajaran secara daring, oleh karena itu terakdang terdapat siswa/siswi yang tidak absensi atau pengumpulan tugasnya terlambat.

2) Motivasi belajar yang rendah

Motivasi belajar siswa/siswi menjadi aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, motivasi belajar berpengaruh terhadap keaktifan siswa/siswi dalam bertanya, memahami materi yang disampaikan, dan menjawab soal-soal pelajaran. Permasalahan adanya penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa/siswi kelas 8 SMP Negeri 15 Malang yaitu motivasi belajar yang rendah dan menurun ini dikarenakan siswa/siswi merasa bosan belajar dari rumah, dan tidak bertemu dengan teman sebayanya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti banyak siswa kelas 8 di SMP Negeri 15 Malang yang kurang memahami bagaimana pentingnya belajar sehingga menyebabkan beberapa dari mereka merasakan malas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wakil Kepala Sekolah, yaitu Bapak Indra Mardiyana, yang menyatakan bahw

“Serta motivasi belajar dari siswa/siswi masih jauh, jadi kita gunakan strategi apapun ketika kalau sudah motivasi belajarnya itu rendah dan kurang ya mau gimana lagi,”⁷¹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa motivasi belajar dari siswa/siswi jauh menurun karena adanya

⁷⁰ Mega Dwi Mahaputri, *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

⁷¹ Indra Mardiyana, *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

kejuhan siswa/siswi saat pembelajaran daring melalui *online meeting*, namun para guru tetap mengusahakan strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa/siswi.

3) Fasilitas media *online* yang terbatas

Implementasi model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran campuran dua model yang mengkombinasikan antara model pembelajaran tatap muka (*luring*) dan pembelajaran daring, tentu keduanya membutuhkan sarana dan prasarana atau fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang digunakan untuk model pembelajaran daring atau *online* merupakan *handphone*, laptop, dan kuota internet, hal ini diperlukan agar guru dan siswa/siswi bisa berkomunikasi dengan baik.

Fasilitas atau sarana prasarana yang digunakan sebagai media komunikasi sangat terbatas untuk siswa/siswi, dikarenakan tidak semua siswa/siswi memilikinya, hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah, yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., yang menyampaikan bahwa:

*“tidak semua siswa itu punya handphone sih mas apalagi laptop jarang banget yang punya, banyak siswa ya yang masih pakai handphone bapak ibu e. jadi kadang itu handphone mau dipake buat zoom gitu harus gentian dulu.”*⁷²

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan keluhan siswa yang tidak mendapatkan fasilitas *online* yang memadai, dikarenakan pembelajaran daring maka kebutuhan kuota internet sangat penting, namun hal ini kadang menjadi salah

⁷² Indra Mardiyana, *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

satu penghambat kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut disampaikan oleh siswa kelas 8 SMP Negeri 15 Malang, yang menyatakan bahwa:

*“kadang suka kehabisan kuota kak, apalagi waktu itu harus beli sendiri.”*⁷³

Dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar saat pembelajaran daring sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi *blended learning* keterbatasan fasilitas ini menjadi penghambat proses penyampaian materi oleh guru.

Penjelasan mengenai faktor pendukung dan penghambat di atas tentu berpengaruh terhadap dampak implementasi model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan pada siswa/siswi kelas 8 SMP Negeri 15 Malang. Dampak yang ditimbulkan dari adanya penerapan model pembelajaran tersebut yaitu siswa/siswi cenderung lebih malas untuk belajar, motivasi belajar menurun, dan membutuhkan lebih banyak waktu, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Wakil Kepala Sekolah, yaitu Bapak Indra Mardiyana, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

*“Karena pada waktu itu motivasi dan semangat siswa/siswi untuk belajar sangat menurun, maka model pembelajaran secara campuran atau Blended Learning ini tidak maksimal sehingga tidak terlalu berdampak baik bagi lembaga sekolah. Pada masa transisi antara pembelajaran secara online dan tatap muka menjadikan siswa/siswi lebih malas untuk datang ke sekolah.”*⁷⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan pada siswa/siswi kelas 8 SMP Negeri 15 Malang tidak berdampak baik, karena kurangnya semangat belajar dari siswa/siswi dan penerapannya kurang maksimal. Penerapan model pembelajaran yang kurang maksimal

⁷³ Shafy Rayyan Mirza, *Hasil Wawancara*, Tanggal 13 November 2023.

⁷⁴ Indra Mardiyana, *Wawancara secara langsung*, Tanggal 13 November 2023.

dikarenakan baik guru, siswa/siswi dan orang tua baru pertama kali mengalami masa transisi dari pandemic ke era *new normal* sehingga pembuatan perangkat pembelajaran, fasilitas, dan media yang digunakan masih sangat minim, karena harus disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekitar.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana pembahasan pada bab selanjutnya, peneliti melakukan penelitian terkait model pembelajaran *blended learning* dan telah mendapatkan hasil penelitian. Bukti pelaksanaan penelitian didapatkan melalui wawancara dengan narasumber yang bersangkutan, observasi secara langsung pada sekolah, dan dokumentasi hasil pengamatan secara langsung di lokasi penelitian.

A. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas 8 SMP 15 Malang.

Penerapan model pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah konsep yang telah direncanakan dengan membuat tahapan-tahapan yang disusun secara rinci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁷⁵ Implementasi model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang merupakan suatu inovasi baru yang digunakan untuk mengatasi kegiatan pembelajaran yang kurang maksimal selama masa pandemic *Covid-19*, model pembelajaran *blended learning* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan beberapa langkah kegiatan pembelajaran yang kemudian didesai dalam tahap perencanaan. Langkah-langkah dengan model pembelajaran *blended learning* yaitu meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang didalamnya melibatkan langkah orientasi, organisasi, investigasi, presentasi,

⁷⁵ Ina agdalena, *Desain Instruksional SD Teori dan Praktik*, (Sukabumi:CV. Jejak Anggota IKAPI, 2021), 238.

dan analisis serta evaluasi.⁷⁶ Selain itu, tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Abdul Majid mencakup tiga tahapan yaitu: tahapan prainstruksional (kegiatan awal), tahapan instruksional (kegiatan inti), dan tahap evaluasi dan tindak lanjut (kegiatan penutup).⁷⁷

Implementasi model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang, dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui terdapat beberapa tahapan untuk menerapkan model pembelajaran *blended learning* yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

1. Perencanaan model pembelajaran *blended learning*

Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran gabungan yaitu mengkombinasikan antara pembelajaran daring atau *online* dengan pembelajaran tatap muka, model pembelajaran ini mulai dikenal dan banyak diterapkan di Indonesia ketika terjadi penyebaran virus *Covid-19* atau corona yang berdampak pada semua sector kehidupan, sehingga hal tersebut juga berdampak pada lembaga pendidikan yang telah menerapkan model pembelajaran sebelumnya. Penerapan model pembelajaran ini tentu memerlukan adanya rencana yang harus disusun dengan baik dan terperinci agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Tahap perencanaan merupakan tahapan terpenting dalam menerapkan pembelajaran, perencanaan sendiri merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk menentukan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada suatu lembaga pendidikan tentunya proses kegiatan belajar mengajar tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, tentu perlu adanya

⁷⁶ Abd. Rachman Mildan, "Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran PAI", *Jurnal Permata*, Vol. 2, 2021, 197.

<https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/view/502>

⁷⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 27.

interaksi yang berlangsung antara warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, pegawai, guru, siswa/siswi, dan lainnya yang masih mencakup warga sekolah. Model pembelajaran diperlukan sebagai parameter guru dalam kegiatan belajar mengajar, alasan yang melatarbelakangi mengapa memilih menggunakan model pembelajaran, tujuan, materi, serta media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu, dan perencanaan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁷⁸

Perencanaan pembelajaran ini dilakukan agar mengetahui alat dan bahan ajar serta proses pelaksanaan pembelajaran, perencanaan terdiri dari RPP yang berisi aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat membantu menjawab pertanyaan esensial melalui integrasi berbagai kemungkinan topic, serta mengetahui alat dan berbagai bahan yang dapat diakses untuk menyelesaikan proyek.⁷⁹

Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran baru pada SMP Negeri 15 Malang, alasan yang melatarbelakangi untuk memilih model pembelajaran ini yaitu dikarenakan adanya penyebaran virus corona atau *Covid-19*. Langkah lanjutan yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dari model pembelajaran sebelumnya yang hanya menggunakan model pembelajaran *full online* atau daring. Perubahan model pembelajaran tersebut juga didorong adanya kebijakan pemerintah yaitu Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT). Konsep dari

⁷⁸ Nurlaila, *Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jurnal Ilmiah Sustainable, 97.

⁷⁹ Yusuf Bilfaqi dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 157.

Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) sama dengan konsep dari model pembelajaran *blended learning*, keduanya mencakup model pembelajaran tatap muka dan model pembelajaran daring dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur pemerintah.

Perencanaan kegiatan pembelajaran pada SMP Negeri 15 Malang dengan melakukan penyederhanaan RPP yang sudah ada dengan situasi dan kondisi saat itu, sehingga saat itu para guru tidak mengubah RPP yang sudah berlaku dan hanya melakukan penyederhanaan agar tidak memberatkan siswa/siswi. RPP bertujuan untuk menciptakan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam situasi dan kondisi pandemic, selain itu juga adanya RPP digunakan sebagai pedoman guru agar melaksanakan pembelajaran secara sistematis, petunjuk pelaksanaan kegiatan, serta kiat-kiat dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁰

Tahapan perencanaan model pembelajaran dilakukan untuk mengetahui komponen-komponen yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. setelah persiapan dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan model pembelajaran *blended learning*.

2. Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning*

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *blended learning* di SMP Negeri 15 Malang dilakukan dengan komposisi 50-50, yang memiliki pengertian 50% untuk kegiatan pembelajaran daring dan 50% untuk pembelajaran tatap muka, namun hal tersebut juga tergantung dengan situasi dari sekolah terkadang juga

⁸⁰ Isnawatul Barah, "Efektivitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 7, No. 1, 2017, 139.

menggunakan komposisi 75/25, yang memiliki pengertian 75% pembelajaran secara tatap muka, dan 25% pembelajaran secara *online* atau komposisi tersebut dapat sebaliknya atau dapat dikatakan 25/75 yaitu 25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran secara *online*. Pertimbangan utama untuk menentukan komposisi pembelajaran yaitu dengan menyiapkan sumber belajar atau media yang tepat untuk siswa/siswi agar pembelajaran efektif, efisien, dan menarik untuk diikuti.⁸¹

Pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa/siswi disesuaikan dengan jadwal yang telah diberikan oleh pihak sekolah, pembelajaran dengan menerapkan *blended learning* yang mengkombinasikan antara tatap muka dan *online* memiliki 6 unsur yaitu, tatap muka, belajar mandiri, aplikasi, tutorial, kerja sama, dan evaluasi.⁸² Pembelajaran di SMP Negeri 15 Malang telah memenuhi unsur-unsur tersebut dimana guru dan siswa/siswi menggunakan aplikasi *Whatsapp* atau *e-learning* untuk menginformasikan pembelajaran dan diskusi, sedangkan untuk melaksanakan konferensi video dan tugas menggunakan aplikasi *zoom*, *google meet*.

Kegiatan Belajar Mengajar yang dilaksanakan tidak selalu menggunakan konferensi video atau *online meeting* dikarenakan kendala kuota. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan pada SMP Negeri 15 Malang telah sesuai dengan teori *blended learning* yang menjelaskan bahwa model pembelajaran tersebut merupakan gabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, dengan

⁸¹ Husni Idris, "Pembelajaran Model *Blended Learning*", *Jurnal Iqra'*, Vol.5, No. 1, 2011, 66.

⁸² Husni Idris, "Pembelajaran Model...", 69

menggunakan komposisi yang disesuaikan pada kondisi saat itu. Guru berusaha memaksimalkan pembelajaran tatap muka dengan menyampaikan dua kali materi dengan waktu yang terbatas dan memberikan tugas atau melanjutkan materi yang belum tersampaikan melalui *e-learning* atau *quipper*.

3. Penilaian model pembelajaran *blended learning*

Evaluasi yaitu dimana guru mengevaluasi belajar siswa/siswi dengan membuat kesimpulan atau rangkuman materi pembelajaran yang disampaikan, pemberian tugas, dan diakhiri dengan menyampaikan terima kasih atas keseriusan siswa/siswi dalam pembelajaran.⁸³ Pada ketentuannya evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi pada siswa/siswi, pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atau proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi juga merupakan alat untuk mengukur ketercapaian tujuan yang diinginkan.⁸⁴

Tahapan evaluasi atau penilaian merupakan tahapan terakhir, dalam tahap ini guru memiliki wewenang untuk memilih seperti apa penilaian yang akan digunakan untuk mengukur hasil pekerjaan atau tugas dari siswa/siswi yang telah dikerjakan, dan bagaimana cara guru memberikan penilaian terhadap siswa/siswinya. Selain penilaian dalam tahap evaluasi dapat diambil kesimpulan apa saja dampak yang ditimbulkan dengan adanya implementasi model pembelajaran *blended learning* bagi guru, orang tua, siswa/siswi.

⁸³ Nurlian Nasution, *Buku Model Blended Learning*, (Riau: Unilak Press, 2019), 44.

⁸⁴ Subhan Adi Santoso, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, (Pasuruan: Qiara media, 2020), 25.

Penilaian atau evaluasi yang diterapkan di SMP Negeri 15 Malang tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya yang meliputi 3 aspek penting, yaitu *pertama* penilaian pengetahuan (*kognitif*) yang dinilai dari hasil ujian, dan hasil tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, *kedua* penilaian sikap (*afektif*) yang dinilai dari sikap siswa di sekolah maupun etika dalam berkomunikasi secara virtual, dan *ketiga* penilaian keterampilan (*psikomotorik*) yang penilaiannya dilihat dari hasil tugas praktek berupa video, audio, dan gambar yang telah dikerjakan di rumah dan juga praktikum langsung seperti praktik wudhu, sholat, membacakan puisi, dan lainnya.

B. Kendala dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas 8 SMP 15 Malang.

Implementasi model pembelajaran *blended learning* tidak selalu berjalan dengan apa yang diharapkan, berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* di SMP Negeri 15 Malang, antara lain:

1. Kurang adanya persiapan

Masa pandemic yang terjadi karena penyebaran virus *Covid-19* tentu membuat banyak perubahan pada kegiatan belajar mengajar di lembaga sekolah, hal itu juga terjadi pada model pembelajaran yang digunakan. Saat awal terjadinya pandemic model pembelajaran yang digunakan merupakan model pembelajaran daring atau *online* sehingga kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan tidak bersemuka, seiring berjalannya waktu penyebaran virus corona mulai mereda sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan baru era *new normal*.

Era *new normal* merupakan masa dimana penyebaran virus corona sudah mulai menurun secara bertahap dengan melakukan vaksin, hal ini tentu berpengaruh pada model pembelajaran yang digunakan. Pada awalnya model pembelajaran secara keseluruhan menggunakan daring, setelah adanya era *new normal* maka pembelajaran tatap muka diperbolehkan. Penggabungan dua model pembelajaran dinamakan *blended learning*, model pembelajaran ini juga digunakan pada SMP Negeri 15 Malang. Perubahan-perubahan yang terjadi ketika masa pandemic menyebabkan kurang adanya persiapan yang baik pada pelaksanaan pembelajaran dan pada kesiapan guru serta siswa/siswi dalam kegiatan belajar.

2. Wawasan pada model pembelajaran *blended learning*

Wawasan merupakan suatu pandangan yang mendalam terhadap sesuatu. Penerapan model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran baru yang digunakan saat terjadi masa pandemic dan pada saat era *new normal* sehingga banyak guru belum sepenuhnya mengetahui penerapan model pembelajaran ini, sehingga dapat dikatakan bahwa wawasan pada saat implementasi model pembelajaran *blended learning* ini sangat minim.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan peneliti pada SMP Negeri 15 Malang, dapat diketahui bahwa perubahan-perubahan yang terjadi semasa pandemic berpengaruh terhadap model pembelajaran sehingga model pembelajaran yang digunakan berganti seiring dengan situasi dan kondisi yang terjadi, sehingga guru diharuskan segera beradaptasi dengan perubahan tersebut. Penerapan model pembelajaran *blended learning* ini baru digunakan saat masa pandemic di Indonesia yang mengakibatkan wawasan terhadap model pembelajaran tersebut belum maksimal.

3. Semangat belajar menurun

Implementasi model pembelajaran *blended learning* tentu berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa/siswi, motivasi atau semangat belajar

saat diterapkan model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang lebih menurun dibandingkan dengan sebelum adanya pandemic.

4. Keterbatasan Waktu

Model pembelajaran *blended learning* juga disebut sebagai model pembelajaran gabungan berpengaruh pada waktu yang digunakan saat belajar mengajar, dengan menerapkan model pembelajaran gabungan waktu menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan agar materi pelajaran dapat disampaikan sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun pada penerapannya terdapat kendala mengenai keterbatasan waktu.

Pembelajaran dilakukan dua kali dengan menerapkan 50-50, yang mana pada pembelajaran tatap muka penyampaian materi oleh guru dilakukan dua kali karena siswa/siswi yang masuk pada satu harinya adalah setengahnya, dan setengahnya lagi besok. Materi yang disampaikan juga harus dibuat dengan ringkas dan menarik agar penjelasan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa/siswi kelas 8 SMP Negeri 15 Malang, karena keterbatasan waktu ketika model pembelajaran tatap muka kebanyakan siswa/siswi yang belum memahami materi tidak bisa bertanya saat itu juga.

5. Sarana dan Prasarana tidak menunjang

Model pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan tentu membutuhkan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, hal tersebut juga berlaku pada saat penerapan model pembelajaran *blended learning* yang dilakukan pada SMP Negeri 15 Malang, namun pada prakteknya banyak dari siswa/siswi yang tidak memiliki fasilitas yang menunjang berlangsungnya model pembelajaran secara *blended learning*. Sarana dan prasarana yang tidak dimiliki oleh siswa/siswi kelas 8 SMP Negeri 15 Malang adalah *handphone* serta laptop, sehingga kegiatan belajar mengajar jadi terkendala karena media elektronik tersebut sangat penting dalam pembelajaran *online*. Selain itu juga keterbatasan kuota dan sinyal yang tidak stabil.

Upaya yang dapat dilakukan ketika terjadi kendala terhadap implementasi model pembelajaran *blended learning*, yaitu sebagai berikut:

1. Guru membagi waktu mengajar

Pembelajaran secara *blended learning* membuat guru harus membiasakan diri dengan adanya model ini, dikarenakan guru menyiapkan pembelajaran yang berbeda ketika tatap muka di kelas dengan kelas virtual. Ketika tatap muka pembelajaran satu kelas diselesaikan dalam dua waktu karena pembagian siswa/siswi secara 50-50, serta apabila pembelajaran daring tentu membutuhkan waktu yang sangat banyak dan tidak dapat diselesaikan satu waktu. Oleh karena itu, guru membagi waktu dalam mengajarnya sesuai dengan yang telah disusun pada RPP atau Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga diharapkan dengan pembagian waktu yang tepat dapat dipahami oleh siswa/siswi dengan baik.

2. Bekerja sama dengan guru BK

Pendisiplinan terhadap siswa/siswi yang tidak menaati peraturan ketika melakukan pembelajaran dengan *blended learning* dilakukan dengan kerja sama oleh guru BK. Siswa/siswi yang tidak menggunakan seragam saat pembelajaran secara daring akan langsung diingatkan untuk mengganti pakaiannya, dan apabila terdapat siswa/siswi yang tidak mengikuti pembelajaran secara tiba-tiba maka akan langsung ditanyakan kepada orang tua apakah ada permasalahan yang serius atau tidak.

3. Bekerja sama dengan orang tua

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi pembelajaran dari rumah atau daring yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada orang tua agar memberikan pendampingan dan pengawasan ketika siswa/siswi belajar di rumah sehingga siswa/siswi lebih disiplin dalam mengerjakan tugasnya dan mengikuti pembelajaran setiap harinya. Peran orang tua dalam pendampingan dan pengawasan saat pembelajaran dan pemberian

tugas melalui daring sangat penting, guru mengharapkan orang tua dan siswa/siswi dapat membangun komunikasi dengan baik serta selalu mendukung pembelajaran dari siswa/siswi.

C. Dampak Pelaksanaan Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas 8 SMP 15 Malang.

Dampak implementasi model pembelajaran *blended learning* di SMP Negeri 15 Malang tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien. Faktor pendukung merupakan suatu hal yang dapat mendorong berhasilnya implementasi model pembelajaran sedangkan faktor penghambat dapat dikatakan sebagai permasalahan atau hal-hal yang menyebabkan implementasi model pembelajaran *blended learning* tidak berjalan lancar dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Faktor Pendukung

a) Kemudahan Akses Teknologi

Kemajuan teknologi pada saat ini tentu mempengaruhi berbagai hal dalam kehidupan, salah satunya berdampak besar terhadap lembaga pendidikan. Adanya perkembangan teknologi yang berkembang pesat sangat mempengaruhi model pembelajaran yang digunakan lembaga-lembaga pendidikan, pada umumnya pembelajaran pada lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran secara langsung atau tatap muka, namun kemajuan teknologi dapat memudahkan guru dan siswa/siswi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara *online* atau virtual dengan model pembelajaran daring. Kemajuan teknologi tentu juga berdampak pada model pembelajaran yang diterapkan pada SMP Negeri 15 Malang, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa ketika

melakukan pembelajaran *blended learning*, maka menggunakan media online untuk penyampaian materinya dan untuk alat komunikasi.

b) Akses Belajar yang mudah

Akses belajar merupakan salah satu unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran, dengan adanya perkembangan teknologi tentu mempengaruhi akses sumber belajar yang tersedia. Sumber belajar (*learning resources*) merupakan sumber yang didapatkan baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa/siswi dalam belajar, baik secara terpisah maupun gabungan dengan tujuan untuk memudahkan belajar siswa atau menguasai kompetensi tertentu. Sumber belajar tidak hanya diperuntukkan untuk siswa/siswi saja melainkan juga untuk guru dalam menyiapkan materi pelajaran, agar pemanfaatannya lebih optimal maka guru harus memahami akses belajar yang dapat dijangkau, seperti mengadakan pelatihan untuk membekali guru dengan kemampuan dan keahlian untuk mengakses sumber belajar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu memudahkan mengakses sumber belajar, siswa/siswi dapat mengakses sumber belajar yang tidak terbatas melalui internet, pada penerapan model pembelajaran *blended learning*, kemudahan akses sumber belajar dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada kelas 8 SMP Negeri 15 Malang telah memanfaatkan sumber belajar untuk mencari bahan ajar, menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

c) Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru yang mencakup beberapa faktor seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri, siswa/siswi, dan lingkungan sekitarnya.⁸⁵ Pada Perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yang dicantumkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mana menyatakan bahwa 4 kompetensi tersebut adalah pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁸⁶

Implementasi model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas 8 SMP Negeri 15 Malang, yaitu guru diharuskan untuk profesional terhadap adanya perubahan yang muncul dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, profesional tersebut mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap pembagian waktu yang terbatas, serta guru diharuskan untuk lebih kreatif hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan keaktifan siswa/siswi dan belajar, sehingga semangat belajar siswa/siswi tidak menurun.

2. Faktor Penghambat

a) Motivasi Belajar yang rendah

Semangat atau motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi pada diri seseorang untuk mendorong dirinya melakukan aktivitas tertentu baik disadari atau tidak dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah sebagai daya pendorong untuk

⁸⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), 29.

⁸⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat belajar.

Semangat belajar merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan dari suatu tujuan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas 8 SMP Negeri 15 Malang dapat diketahui bahwa siswa/siswi mengalami penurunan dalam belajar, yang menyebabkan siswa/siswi enggan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

b) Fasilitas belajar *online* yang terbatas.

Implementasi model pembelajaran *blended learning* tentu membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran tersebut. Penerapan model pembelajaran *blended learning*, sarana dan prasarana belajar elektronik menjadi salah satu penunjang utama pembelajaran secara daring atau *online*. Sarana dan Prasarana tersebut dapat berupa media digital, media internet, dan lain sebagainya.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 8 SMP Negeri 15 Malang menjadi alat penghubung atau komunikasi tergolong masih terbatas, berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti banyak siswa/siswi yang masih belum memiliki *handphone* maupun laptop, sehingga siswa/siswi harus bergantung dengan milik orang tuannya, serta siswa/siswi terhambat dengan keterbatasan kuota yang tersedia. Keterbatasan ini tentu menghambat proses belajar siswa/siswi dalam memahami materi yang disampaikan melalui media internet.

c) Jaringan yang tidak stabil

Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran kombinasi antara tatap muka dengan *online*, sesuai dengan namanya pembelajaran daring atau dalam jaringan merupakan pembelajaran yang pelaksanaannya memanfaatkan jaringan internet untuk menghubungkan antara guru dan siswa/siswi tanpa harus bertatap muka, oleh karena itu jaringan merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan lancar atau tidaknya pembelajaran daring.

Jaringan internet juga dipengaruhi dengan kontur geografis setiap daerah, sehingga hal ini menjadi penghambat implementasi model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang, lokasi tempat tinggal siswa/siswi yang berbeda-beda mengakibatkan sebagian siswa/siswi mengalami kesulitan pada jaringan sinyal internet.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan data dan analisis data penelitian yang terakit dengan model pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan dari hasil pengumpulan data dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Mata Pelajaran PAI Pada Kelas 8 di SMP Negeri 15 Malang”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* terdapat tiga tahapan yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi, dengan penjabaran sebagai berikut:
 - a. Tahap perencanaan yang dilakukan berupa menentukan aplikasi pembelajaran dengan menggunakan *quipper*, *zoom*, *e-learning*, menyederhanakan RPP, menentukan media pembelajaran, dan pembagian dua kelompok siswa pada tatap muka.
 - b. Tahap Pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan berupa salam dan pengisian absen, kegiatan inti merupakan penyampaian materi dan sesi tanya jawab, dan kegiatan penutup merupakan kesimpulan dan penugasan.
 - c. Tahap evaluasi atau penilaian, dibagi menjadi beberapa aspek penilaian yaitu penilaian pengetahuan (*kognitif*), penilaian sikap (*afektif*), dan penilaian keterampilan (*psikomotorik*).
2. Dampak pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* dipengaruhi dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung yaitu: kemudahan akses teknologi, sumber belajar yang mudah, dan kompetensi guru. Sedangkan faktor penghambat yaitu: jaringan sinyal kurang stabil, motivasi belajar yang rendah, dan fasilitas belajar *online* yang terbatas.

3. Kendala implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 15 Malang antara lain: Kurang adanya persiapan, Wawasan dalam model pembelajaran *blended learning*, semangat belajar menurun, keterbatasan waktu, dan sarana prasarana yang tidak menunjang. Upaya yang dilakukan ketika terjadi kendala antara lain: Guru membagi waktu mengajar, bekerja sama dengan guru BK, dan bekerja sama dengan orang tua.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh instansi pendidikan tingkat menengah di Indonesia, maka berdasarkan penelitian pemaparan dan pembahasan peneliti memiliki saran kepada pihak terkait yaitu:

- a. Bagi Sekolah, implementasi model pembelajaran *blended learning* dapat berjalan dengan semestinya, namun masih terdapat kendala yang dirasakan oleh guru, maka perlu bagi pihak sekolah memberikan pelatihan platform pembelajaran baru yang menarik. Selain itu diharapkan sekolah untuk terus mengembangkan penerapan model pembelajaran *blended learning* agar lebih bagus lagi.
- b. Bagi Guru, dalam pelaksanaannya diharapkan para guru lebih menguasai dan lebih kreatif dengan lebih banyak menggunakan media-media internet yang menarik untuk siswa/siswi dalam belajar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, supaya penelitian kedepannya bisa lebih baik lagi, maka peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri, mempersiapkan instrument-instrumen penelitian sebelum melakukan penelitian langsung ke lokasi sehingga data yang didapatkan lebih maksimal dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Octavia, Shipy. 2020. *Model-model Pembelajaran*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Abdullah, Walib. 2018. “Model *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1: 862. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Ema Juwanti, Arum dkk. 2020. “Project Based Learning (PJBL) Untuk PAI Selama Pembelajaran Daring”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.2. <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/view/752>
- Faisal, Sanipah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatirul, Achmad Noor dan Joko Adi Walujo. 2020. *Desain Blended Learning: Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Firmansyah, Rizki. 2020. “Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X SMAN 8 Bandar Lampung” (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/10872/>
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamid, Rimba dkk. *Online Learning And Its Problems in the COVID-19 Emergency Period*, *Jurnal Prima Edukasia*.
- Hasbullah. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husama. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Ibnu Badar Al-Tabany, Trianto. 2017. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia .

- Indra, Made dan Ika Cahyaningrum. 2019. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, (Sleman: Deepublish.
- Istiningsih dan Hasbullah. 2015. “*Blended Learning*, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan”, *Jurnal Elemen*, Vol. 1, No.1 : 49-56, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jel/article/view/79>
- Kadek Cahaya Dewi, dkk. 2016 *Blended Learning Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Melati, Cahya dkk. 2012. *Pengaruh Kondisi Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar PKN*, *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Nasution. 2006. *Metod Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Organization, World Health. 2020. *Coronavirus Disease (COVID-19)*. <https://www.who.int/indonesia>
- Rakhmad dan Laila Rahmawati. 2022. “Implementasi Metode *Integrated Curriculum* dengan Pendekatan Saintifik pada Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV SDN 5 Sungai Besar Banjarbaru di Masa Pandemi Covid-19”, *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, Vol.1, No. 1: 33, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/SANGKALEMO/article/view/4067>
- Rio Erwan Pratama Sri Mulyati, dan Iwan Susant0. 2020 ”Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19”, *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, Vol. 3, No. 4 : 356, <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/53368>
- Sadikin, Ali dan Afreni Hamidah. 2020. “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6, No. 2 : 216, <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Santoso, Eko. 2021. “ Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 52 Kota Bengkulu Selama Masa

- Pandemi Covid-19”, (Diploma Thesis, UIN Fatmawati Sukarno), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7239/>.
- Suciati, Dian Indah. 2021. ”Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma’arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”. (Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/15190/> .
- Sudarman. 2014. “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Blended Learnig* Terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur pada Mahasiswa yang Memiliki *Self-Regulated Learning* Berbeda”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 21, No.1https://www.researchgate.net/publication/324103764_jurnal_blended_learning
- Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet III. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2016. “Menggagas Penerapan Pendekatan *Blended Learning* di Sekolah Dasar”. Balai Sidang, Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/6550>
- Sundari, Hanna. 2015. “Model-model Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing”, *Jurnal Pujangga*, Vol. 1, no. 2: 109, <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/321/219>
- Tabunan, Hamonagan. 2020 dkk, *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Wijoyo, Hidon. 2020, *Blended Learning Suatu Paduan*. Solok: CV. Insan Cendekia Mandiri.

LAMPIRAN

Gambaran SMP Negeri 15 Malang



Gambar 2. Lapangan Sekolah



Gambar 3. Gazebo Sekolah

Daftar Wawancara



Gambar 4. Bapak Bambang Suwaji (Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Malang)



Gambar 5. Bapak Indra Mardiyana (Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Malang)



Gambar 6. Ahmad Kusairi (Guru PAI)



Gambar 7. Shafy Rayyan Mirza (Murid Kelas 8)



Gambar 8. Mega Dwi Mahaputri (Murid Kelas 8)

Hasil Wawancara

Narasumber 1

Nama : Bambang Suwaji, S.Pd, M.M.

Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Malang

1. Mengapa diterapkan model pembelajaran *blended learning* di SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: Karena kondisi saat itu masih masa pandemic *Covid-19*, jadi karena itu sekolah menerapkan model pembelajaran yang beda dari yang biasanya dimana harusnya full model pembelajaran *online* tapi karena sudah mulai masuk era *new normal* maka diterapkan pula pembelajaran tatap muka tapi dengan metode 50%.

2. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: Sebelum dilakukannya model pembelajaran *blended learning* tentu ada pertimbangan, karena banyak murid yang tidak semua bisa menjangkau internet jadi agak susah jika pembelajaran hanya *online* saja. Oleh karena itu, kita para guru mulai melakukan pertemuan dengan orang tua, dan saat pihak sekolah bilang akan menerapkan model pembelajaran gabungan antara model pembelajaran *online* dan model pembelajaran *offline* kebanyakan para wali murid setuju.

3. Apa sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: Sarana dan prasarana untuk model pembelajaran *blended learning* yaitu untuk model pembelajaran *online* hanya menggunakan *handphone* ataupun laptop kalau ada ya, dan untuk model pembelajaran *offline* tetap menggunakan sarana dan prasarana yang ada pada sekolah.

4. Adakah kendala saat pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: Ada kendala, kendalanya terutama pada keluarga murid yang masih belum paham betul sama teknologi yang digunakan saat pembelajaran *online*, dan terkendala dengan sinyal yang susah juga. Semangat belajar para murid juga menurun drastic efek dari pembelajaran yang dilakukan dirumah saja dan keterbatasan waktu saat pembelajaran tatap muka karena hanya setengah hari

saja dan tidak semua murid masuk. untuk kendala dari pihak guru terkait dengan wawasan yang harus lebih diperdalam lagi dengan pembelajaran *blended learning* ini karena baru pertama kali diterapkan, sehingga para guru harus banyak belajar dan menguasai sistem kegiatan belajar mengajarnya.

5. Apa upaya yang dilakukan saat terjadi kendala pada implementasi model pembelajaran *blended learning* di SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: Upaya yang dilakukan saat terjadi kendala pembelajaran secara *online* seperti susah sinyal dan kendala media, maka sekolah memutuskan untuk mengulang materi yang diberikan secara *offline*, sehingga apabila para murid tidak memahami materi bisa langsung ditanyakan pada guru. Untuk upaya dari guru yaitu meningkatkan keaktifan murid dalam belajar serta guru harus lebih kreatif agar dalam memberikan materi agar murid tidak kehilangan semangat belajarnya.

Narasumber 2

Nama : Indra Mardiyana, S.Pd.

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Malang

1. Bagaimana cara mengatasi kegiatan belajar mengajar pada SMP Negeri 15 Malang ketika terjadi masa pandemic atau *Covid-19* yang melanda? Apakah kurikulum yang digunakan tetap sama dengan kurikulum sebelum terjadi masa pandemic?

Jawaban: Untuk masa pandemic kita menggunakan kurikulum yang kurikulum pandemic ya, artinya tidak *full* menggunakan kurikulum K13 pada waktu itu, jadi disesuaikan dengan kondisi pandemic pada waktu itu. Sehingga pemilihan materi-materinya disederhanakan kemudian pembuatan perangkat ajar juga disederhanakan, karena pembelajarannya tidak *full* tatap muka. Karena pada awal pandemic pembelajarannya kita buat konsep secara daring, sehingga teknik pembelajaran yang digunakan waktu itu sangat fleksibel.

2. Kapan model pembelajaran *Blended Learning* mulai diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: Penerapan pembelajaran secara *Blended Learning* dimulai pada pertengahan tahun 2021 dimana pada tahun itu mulai pembelajaran tatap muka secara terbatas, disitu anak-anak sudah mulai masuk di sekolah walaupun 50% tentunya metode atau teknik pembelajarannya kita sesuaikan dan tidak mengubah rancangan pembelajaran yang sudah ada, kita buat RPP yang sesederhana mungkin.

3. Bagaimana perencanaan awal dari model pembelajaran *Blended Learning*?

Jawaban: Perencanaan awal dilakukan metode campuran atau *Blended Learning* dikarenakan pada pertengahan tahun 2021 mulai diberlakukan lagi teknik pembelajaran secara tatap muka walaupun terbatas atau hanya separuh dari siswa-siswi yang mengikuti, hal itu terjadi dikarenakan mengikuti kebijakan pemerintah yang sudah memperbolehkan sistem tatap muka walaupun terbatas.

4. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* pada Kelas 8 SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: Kita tidak mengubah rancangan pembelajaran atau RPP yang sudah ada ketika masa pandemic yaitu dengan metode sinkronus dan asinkronus. sinkronus yaitu metode yang menggunakan teknik pembelajaran melalui media online atau daring, kalau asinkronus kita menggunakan LMS waktu itu menggunakan *quipper*, jadi kita hanya membuat sesederhana mungkin untuk pembelajaran di kelas.

5. Bagaimana pembagian antara pembelajaran secara tatap muka (*luring*) dan pembelajaran secara *online*?

Jawaban: Pada waktu itu kita hanya lebih memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka walaupun hanya 50% saja, dan pembagian pembelajarannya ketika tatap muka menjadi dua kali penyampaian materi, karena jika hari ini hadir siswa kelas tersebut hadir 50% maka besok juga

hadir yang sama 50%, dan untuk pembelajaran secara daring atau *online* kita tetap menggunakan teknik *sinkronus* dan *asinkronus*.

6. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*?

Jawaban: Untuk hasil belajar waktu itu menurun karena motivasi atau semangat siswa/siswi juga berkurang dan menurun karena kondisi pandemic serta efek pembelajaran dari rumah, sehingga pada waktu itu guru bukan harus lebih banyak menyampaikan materi saja ya tetapi harus lebih banyak memotivasi siswa/siswi untuk hadir belajar atau aktif belajar dan datang ke sekolah

7. Bagaimana dampak adanya penerapan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI?

Jawaban: dampak adanya penerapan model pembelajaran *Blended Learning* sebagian mempengaruhi keaktifan belajar dari siswa/siswi pada kelas 8, dikarenakan siswa/siswi sangat merasakan efek belajar yang dilakukan hanya melalui daring, sehingga siswa/siswi cenderung tidak begitu memahami materi yang disampaikan oleh guru.

8. Apakah model pembelajaran *Blended Learning* berdampak baik terhadap kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh dewan guru?

Jawaban: Karena pada waktu itu motivasi dan semangat siswa/siswi untuk belajar sangat menurun, maka model pembelajaran secara campuran atau *Blended Learning* ini tidak maksimal sehingga tidak terlalu berdampak baik bagi lembaga sekolah. Pada masa transisi antara pembelajaran secara *online* dan tatap muka menjadikan siswa/siswi lebih malas untuk datang ke sekolah.

9. Apa saja kendala dari penerapan model pembelajaran *Blended Learning* pada kelas 8 di SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: kendala yang terjadi yaitu kurang adanya persiapan yang bisa dilakukan dengan adanya perubahan secara tiba-tiba, sehingga kita juga tidak siap dari cara atau metode atau bagaimana solusinya menghadapi situasi

belajar dari rumah. Selain itu juga, kita kurang wawasan terkait metode yang akan digunakan semasa pandemic terhadai karena hal tersebut menjadi suatu hal yang baru, karena kita sangat awam dengan metode secara daring, dan penggunaan *e-learning* pada saat itu masih jarang yang tau. Serta motivasi belajar dari siswa/siswi masih jauh, jadi kita gunakan strategi apapun ketika kalau sudah motivasi belajarnya itu rendah dan kurang ya mau gimana lagi, kemudian penyerderhanaan penyiapan materi juga menjadi kendala tersendiri dan terkadang jaringan yang kurang stabil juga menjadikan penghambat.

10. Media apa saja yang digunakan pada model pembelajaran secara *daring*?

Jawaban: Media saat daring yang mungkin aplikasi dan website seperti *e-learning*, *quipper*, serta *whatsapp*, karena untuk anak SMP sudah mulai *melek* teknologi, jadi nggak hanya aplikasi-aplikasi yang biasa digunakan, ya jadi lebih beragam.

11. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan ketika menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*?

Jawaban: Untuk sarana dan prasarana yang digunakan saat daring atau *online* ya *handphone*, laptop kalau ada yang punya, kalau untuk yang tatap muka ya sarana dan prasarana yang disediakan di kelas aja, pokoknya ya pakai media yang ada disitu.

Narasumber 3

Nama : Ahmad Kusairi

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

1. Kapan model pembelajaran *Blended Learning* mulai diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: kalau pertama kali itu ya pas mulai ada kebijakan *new normal*, jadinya harus ada pembelajaran tatap muka yang muridnya dibatasin.

2. Apa tujuan dari penerapan model pembelajaran *Blended Learning*?

Jawaban: tujuannya karena murid saat itu semangat belajarnya sudah mulai menurun, jadi kita mencoba untuk menerapkan model pembelajaran tatap muka dan *online*.

3. Bagaimana perencanaan awal dari model pembelajaran *Blended Learning*?

Jawaban: awalnya itu ya dengan tetap mengikuti perangkat pembelajaran yang sudah ada, cuman lebih disederhanakan lagi agar para murid tidak merasa keberatan saat itu.

4. Bagaimana pemahaman dewan guru mengenai model pembelajaran *Blended Learning* yang telah diterapkan?

Jawaban: Saat itu tuh nggak ada peyebutan *blended learning* gitu, yang saya tahu kita hanya menggunakan dua model pembelajaran dimana ketika model pembelajaran tatap muka hanya diperbolehkan 50% murid saja yang masuk begitu.

5. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* pada Kelas 8 SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: Pelaksanaan awalnya itu kita melakukan kegiatan belajar mengajar dengan daring menggunakan media yang disediakan di internet, tapi itu kita nggak menggunakan semuanya ya hanya beberapa saja, kemudian kita melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka dimana murid sudah mulai masuk seperti biasa ke sekolah dengan tetap mengikuti protocol kesehatan.

6. Bagaimana dampak adanya penerapan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI?

Jawaban: dampaknya itu yang kelihatan semangat belajar siswa sedikit menurun, dan banyak siswa yang kurang memahami materi yang diberikan guru ketika model pembelajarannya secara daring. Para murid cenderung lebih paham ketika tatap muka dan berinteraksi secara langsung.

7. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*?

Jawaban: karena awalnya model pembelajaran hanya menggunakan daring dengan diterapkannya model pembelajaran campuran para murid sedikit meningkat hasil belajarnya tidak seperti sebelumnya, walaupun peningkatannya tidak begitu banyak.

8. Apa saja faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran *Blended Learning* pada kelas 8 di SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: faktor pendukungnya itu kemampuan guru untuk tetap menjaga semangat murid, dan membuat murid lebih aktif dalam bertanya atau berinteraksi saat materi pelajaran disampaikan.

9. Apa saja kendala dari penerapan model pembelajaran *Blended Learning* pada kelas 8 di SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: kalau kendala sih pasti saat daring karena kalau daring banyak murid yang mengeluhkan sinyal, dan *handphone* yang tidak semua murid punya pada waktu itu.

10. Media apa saja yang digunakan pada model pembelajaran secara *daring*?

Jawaban: untuk daring menggunakan media internet, untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kita menggunakan *zoom*, *e-learning* untuk ujian prakteknya ya harus tatap muka.

11. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan ketika menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*?

Jawaban: sarana dan prasarana saat model pembelajaran tatap muka tetap seperti biasa kita menggunakan kelas dan media yang ada di dalam kelas tersebut, untuk model pembelajaran daring tentu diperlukan sarana dan prasarana berupa *handphone* dan laptop.

12. Apakah terdapat ketentuan-ketentuan tertentu dalam menilai hasil penugasan yang dilakukan dengan metode pembelajaran *Blended Learning*?

Jawaban: nggak ada ketentuan tetap sama untuk penilaian tugasnya, yang membedakan mungkin adanya penilaian secara *online* saja.

13. Apakah kendala dan upaya dalam implementasi model pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Kendalanya itu mas karena ini merupakan model pembelajaran baru yang diterapkan karena adanya pandemic, jadi para guru belum terbiasa dan harus lebih kreatif dalam mengajar agar murid tidak mudah bosan, selain itu juga kendalanya ya banyak murid itu yang belum mempunyai fasilitas untuk model pembelajaran secara daring. Untuk upayanya mungkin kita para guru akan berkoordinasi dengan orang tua ketika motivasi belajar murid mulai menurun, kita akan berbicara langsung dengan orang tua dan menanyakan murid melalui bimbingan guru BK.

Narasumber 4

Nama : Mega Dwi Mahaputri

Jabatan :Siswi kelas 8 SMP Negeri 15 Malang

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *blended learning* pada kelas 8 SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: penerapannya sama waktu daring hanya saja ditambahkan dengan tatap muka.

2. Apakah terdapat kesulitan dalam model pembelajaran daring atau *online*?

Jawaban: ada saat sinyalnya itu jelek kak

3. Apa upaya yang anda lakukan ketika mengalami kesulitan dalam model pembelajaran *online*?

Jawaban: saya saat mengalami susah sinyal paling yang mencari WiFi yang ada di tetangga.

4. Bagaimana media yang digunakan ketika model pembelajaran *blended learning* diterapkan pada kelas?

Jawaban: medianya kalau daring itu jelas *handphone* ya kak, kalau pas tatap muka ya seperti biasa langsung aja ke kelas.

5. Bagaimana pendapat anda tentang implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Jawaban: saya suka sih kak, untuk tatap muka saya bisa memahami materi dengan baik, sedangkan daring saya bisa lebih banyak belajar menggunakan teknologi.

6. Apa kendala pada implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Jawaban: kendalanya itu kak kadang sinyalnya jelek, terus kalau tatap muka waktunya lebih sedikit karena kan dibatasin kak.

Narasumber 6

Nama : Shafy Rayyan Mirza

Jabatan : Siswi kelas 8 SMP Negeri 15 Malang

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *blended learning* pada kelas 8 SMP Negeri 15 Malang?

Jawaban: aku taunya sih itu kak kadang kita belajarnya pakai *online*, kadang masuk ke sekoah tapi pas masuk itu juba dibagi setengah-setengah kak nggak keseluruhan.

2. Apakah terdapat kesulitan dalam model pembelajaran daring atau *online*?

Jawaban: kadang suka kehabisan kuota kak, apalagi waktu itu harus beli sendiri.

3. Apa upaya yang anda lakukan ketika mengalami kesulitan dalam model pembelajaran *online*?

Jawaban: waktu itu sih saya coba pakai kuota dari pemerintah.

4. Bagaimana media yang digunakan ketika model pembelajaran *blended learning* diterapkan pada kelas?

Jawaban: kalau saat daring kita lebih sering pakai *zoom*, *quipper*, sama *e-learning*, kalau dari ya media belajar yang ada di kelas aja.

5. Bagaimana pendapat anda tentang implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Jawaban: kalau aku sih suka-suka aja kak, tapi lebih paham kalau pembelajarannya secara tatap muka aja karena kalau nggak bisa tinggal langsung tanya ke gurunya.

6. Apa kendala pada implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Jawaban: ya kuota tadi kak, sama ujian-ujian praktek itu jadi agak terhambat ya karena harus mengikuti protocol kesehatan.